

OPTIMALISASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI BARRU



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Pascasarjana

IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Disusun Oleh:

AHMAD HENDRA

NIM: 18,0211.022

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hendra

NIM : 18.0211.022

Program Studi : PAI Berbasis IT

Judul Tesis : Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 01 Januari 2021

Mahasiswa,

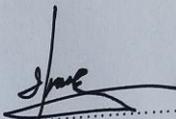


Ahmad Hendra
NIM: 18.0211.022

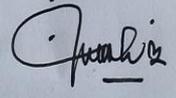
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis ini dengan judul “Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru”, yang disusun oleh saudara, AHMAD HENDRA, NIM:18.0211.022, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 05 Dzulqa’dah 1442 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 16 Juni 2021 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA:
Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

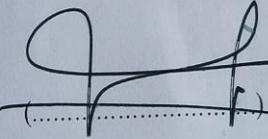
()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:
Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.

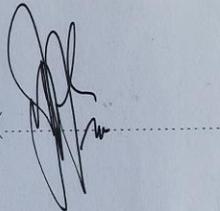
()

PENGUJI UTAMA:

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag

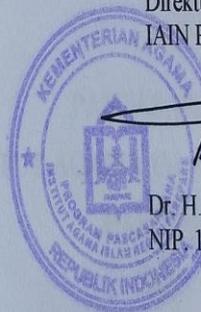
()

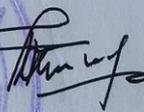
Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag

()

Parepare, 23 Juni 2021

Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag
NIP. 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
واصحابه أجمعين. أمّا بعد

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun alhamdulillah, berkat pertolongan dan inayah Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda H. Tiro dan Ibunda Hj. Simbang (Alm), mengandung, melahirkan, memelihara, dan mendidik penulis dengan nilai-nilai agama dan filosofi kearifan lokal dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, bahkan dari 5 bersaudara hanya penulis saja yang Alhamdulillah bisa sampai sekolah tingkat Strata 2, semua saudara/i penulis sekolah hanya tingkat SMA paling tinggi lalu menikah, bahkan orang tua penulis pun sekolah hanya tingkat SR(sekolah Rakyat) bapak, Ibu tidak sekolah karena masih mendapatkan aturan belanda melarang perempuan untuk bersekolah. penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi semua berkat kedua orang tua, Isteri dan anak tersayang yang ikut merasakan pahit getir dan suka duka dalam menemani dan membantu penulis selama penyelesaian studi

di Pascasarjana IAIN Parepare. Pengorbanan mereka yang sungguh luar biasa, baik secara fisik maupun mental dalam usaha memperlancar penelitian dan perampungan penulisan naskah Tesis ini. Kepada mereka penulis persembahkan karya tulis ini, sebagai wujud terima kasih. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Bapak Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, dan Mantan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Ali Halidin serta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekarang ini, Dr. Firman, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Bapak Almarhum Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya serta fikirannya buat penulis, semoga Allah meluaskan tempat kembalinya serta diampuni dosa-dosanya dan dimasukkan kedalam jannahNya. Selaku Ketua/Pembimbing dan Penguji Utama penulis.
4. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. berkat motivasi serta harapannya yang sangat besar sehingga penulis mampu bangkit kembali menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga Allah memanjangkan umurnya, memberkahi kehidupannya serta disehatkan dan dimudahkan segala aktivitasnya sebagai Ketua/ pembimbing/ penguji utama.
5. Ibu Dr. Hj. Marhani Selaku wakil direktur Pascasarjana serta sekretaris/ pembimbing/ penguji utama., atas bantuan dan perhatiannya kepada

penulis, tidak ada kata yang bisa mewakili perasaan penulis selain lantunan doa buat Ibunda agar senantiasa dalam naungan yang Maha Kuasa, dilindungi serta disehatkan jiwa dan raganya diberkahi kehidupannya dunia dan akhirat.

6. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag yang banyak memberikan Ilmu kepada penulis dari kuliah hingga menjadi penguji utama, berkah Allah selalu tercurah kepada beliau, keluarga serta aktivitasnya, dan Allah menjadikan karirnya semakin melangit.
7. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag, walau penulis baru mengenalnya diruang ujian proposal namun tidak menjadikan beliau acuh terhadap hasil karya penulis, sehingga memaksimalkan tesis ini menjadi lebih bermanfaat, semoga Allah senantiasa menganugrahkan kesehatan, dihindarkan dari bala dan musibah serta segala kebaikan dunia dan akhirat tercurah kepadanya.
8. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini..
9. Segenap civitas akademika di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini. serta teman-teman pascasarja yang tidak dapat saya sebut satu demi satu, khususnya Ibu Safriani, M.Pd dan Ibu Fadillah, M.Pd yang telah membantu penulis dari semester awal hingga selesai, tidak dapat penulis lupakan jasa-jasa kalian.
10. Segenap pegawai bagian administrasi Pascasarjana IAIN Parepare, atas pelayanannya selama ini.
11. Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Barru, para Pengawas serta Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, serta

seluruh tenaga Kependidikan di SMA Negeri Kabupaten Barru yang telah memberikan izin, bantuan, dan meluangkan waktu sebagai informan dalam penelitian Tesis ini.

12. Seluruh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru yang berpartisipasi dan bertindak sebagai informan.

13. Kedua mertua, seluruh saudara, dan keluarga yang telah banyak berkorban untuk penulis, baik secara moral maupun material dalam membantu penulis menapaki karir dan studi lanjut di Pascasarjana IAIN Parepare, atas pengorbanan mereka, semoga Allah swt. membalasnya dengan nilai yang setimpal di sisi-Nya.

Akhirnya, meskipun penulis berupaya seoptimal mungkin untuk mempersembahkan karya tulis terbaik, tetapi boleh jadi di dalamnya masih terdapat keterbatasan, hal itu disebabkan kekurangan penulis sebagai manusia biasa.

Peneliti,

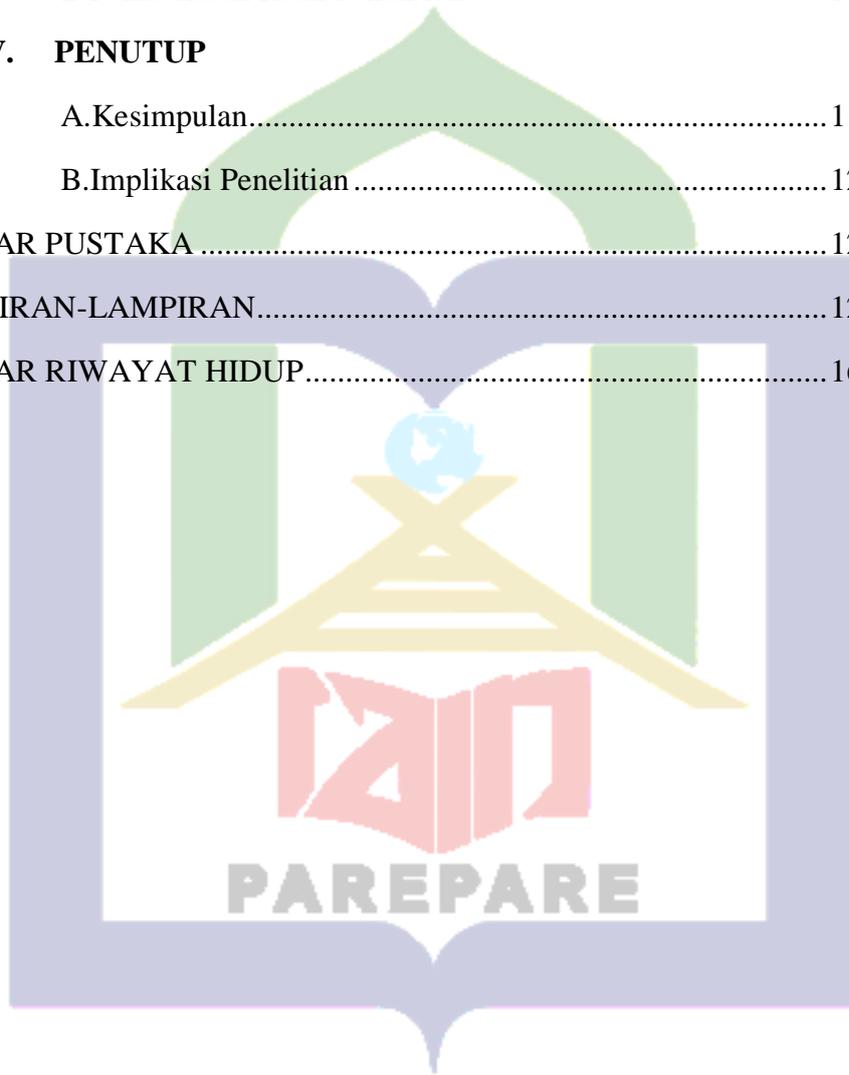


Ahmad Hendra
NIM:18.0211.022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Garis Besar Isi Tesis	13
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	15
B. Landasan Teori	19
C. Kerangka Teori Penelitian	55
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	60
C. Sumber Data	64
D. Instrument Penelitian.....	65
E. Tahapan Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	69
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	74

H. Uji Keabsahan Data.....	77
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	79
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	113
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	160



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Ahmad Hendra
NIM : 18.0211.022
Judul Tesis : Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui realitas guru PAI dalam mengoptimalkan Kompetensi Pedagogik di SMA Negeri se-Kabupaten Barru. Bentuk-bentuk Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru PAI. Dampak dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru PAI. Serta Kelemahan dan kekuatan dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru PAI.

Jenis Penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan Normatif, Pedagogis, dan Psikologis. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, *Interview* (wawancara), dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kabupaten Barru pada dasarnya terlaksana dengan baik, (2) Bentuk-bentuk Optimalisasi dalam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru yang terlaksana dengan optimal. (3) Dampak dari Optimalisasi Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru memberikan banyak sekali dampak utamanya terhadap perubahan pada peserta didik, baik dampak positif maupun dampak negatif. (4) Mengenai Kekuatan dan Kelemahan Dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru secara umum adalah masalah baca tulis Al-Qur'an, waktu yang tidak cukup untuk merubah secara menyeluruh dengan tenaga yang sangat minim, keterlibatan para guru untuk membantu mengajak peserta didik hanya sedikit, dan keterbatasan dalam tempat ibadah yang tidak luas dalam menampung semua peserta didik, kelemahan ini sebagian ditutupi dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, adanya kajian-kajian yang di bawakan oleh organisasi keagamaan dari luar untuk peserta didik, tersedianya buku-buku yang disediakan sekolah, banyaknya buku-buku penunjang lain dipergustakaan, dan multimedia yang baik karena dilaksanakan didalam laboratorium komputer.

Kata kunci : *Optimalisasi, Kompetensi, Pedagogik, Guru PAI.*

ABSTRACT

Nama : Ahmad Hendra
 NIM : 18.0211.022
 Title : Optimization of Pedagogic Compotions for Islamic Religious Education Teachers in SMA Negeri Barru Regency

This thesis aims to determine the reality of Islamic Education teachers in optimizing Pedagogic Competencies in SMA Negeri in Barru Regency. Forms of Optimizing Pedagogic Competence of Islamic Education teachers. Impact of Optimizing Pedagogic Competence of Islamic Education Teachers. As well as the weaknesses and strengths of Optimizing Pedagogic Competencies of Islamic Education teachers.

The type of this research used descriptive qualitative, with normative, pedagogical, and psychological approaches. The data sources are primary and secondary data. Data collection techniques through observation, interview (interview), and documentation.

The results showed that: (1) The competence of Islamic Religious Education teachers in State Senior High Schools in Barru Regency was basically carried out well, (2) Forms of Optimization in the Competence of Islamic Religious Education Teachers in Public Senior High Schools in Barru Regency which were implemented optimally. (3) The impact of optimizing the competence of Islamic religious education teachers in public high schools in Barru Regency has a lot of impact, especially on changes to students, both positive and negative impacts. (4) Regarding the Strengths and Weaknesses of Optimizing Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education teachers at Barru State High School in general is a problem of reading and writing the Koran, insufficient time to change completely with very minimal energy, the involvement of teachers to help. invites only a few students, and the limitations in places of worship that are not broad in accommodating all students, this weakness is partially covered by the support of the school principal, the existence of studies carried out by external religious organizations for students, the availability of books books provided by schools, the number of other supporting books in the library, and multimedia are good because they are carried out in a computer laboratory.

Key words: *Optimization, Competence, Pedagogy, Islamic Education Teacher.*



تجريد البحث

الإسم : أحمد حينرى
 رقم التسجيل : 18.0211.022
 موضوع الرسالة : مثالية كفاءة المعلمى التربوية التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بّرو

تهدف هذه الدراسة لتحديد واقع ومعلمي التربية الإسلامية في التحسين كفاءة التربية في المدرسة العالية الحكومية بّرو. أنواع الأمثل كفاءة المعلمى التربوية التربية الإسلامية. تأثير من الأمثل كفاءة المعلمى التربوية التربية الإسلامية وكذلك نقاط الضعف والقوة من الأمثل كفاءة المعلمى التربوية التربية الإسلامية

يستخدم هذا النوع من البحث نوعيًا وصفيًا مع مقارنة معيارية وتربوية ونفسية. مصادر البيانات هي بيانات أولية وثانوية. تقنيات جمع البيانات من خلال مقابلات المراقبة والتوثيق.

أظهرت النتائج أن (١) كفاءة معلمى التربية الدينية الإسلامية في المدارس العالية الحكومية في بارو ريجنسى عمل بشكل جيد (٢) أشكال التحسين في اختصاص معلمى التربية الدينية في المدرسة العالية الحكومية بّرو الذي يتم تنفيذه على النحو الأمثل (٣) أثر رفع كفاءة معلمى التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية بّرو يوفر الكثير من تأثيره الرئيسي على التغييرات للطلاب ، سواء كانت تأثيرات إيجابية أو سلبية (٤) فيما يتعلق بنقاط القوة والضعف في تحسين الكفاءة التربوية معلمى التربية الدينية بشكل عام ، الأمر يتعلق بقراءة وكتابة القرآن ، فالوقت لا يكفي لتغييره بالكامل بطاقة كبيرة، إشراك المعلمين للمساعدة في دعوة الطلاب ليكونوا قلة فقط والمشاركة في دور العبادة التي ليست واسعة في استيعاب جميع الطلاب، تمت تغطية هذا الضعف جزئياً من خلال الدعم المقدم من مدير المدرسة للدراسات التي أجرتها

المنظمات الدينية الخارجية للمشاركين، توافر الكتب التي توفرها المدارس ، وهناك العديد من الكتب الداعمة الأخرى في المكتبات والوسائط المتعددة وهي جيدة لأنها تتم في معمل كمبيوتر.

الكلمات الرئيسية: الاقوي ،مهارة، مدرس التربية الدينية الإسلامية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu unsur pokok yang berada pada front terdepan, dalam dimensi operasional utamanya pada suatu lembaga pendidikan,. Hal ini tiada lain disebabkan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik, melalui suatu proses interaksi instruksional sebagai wahana terjadinya proses pembelajaran, dengan sebuah harapan agar peserta didik dapat mengalami perubahan dari segi tingkah laku kearah yang lebih baik sebagaimana tujuan dari belajar itu sendiri.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Mulyasa menyebutkan sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.¹

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), Hal. 3

Begitu pula dalam pembelajaran seorang guru diharuskan memiliki kemampuan yang sering kali disebut dengan kompetensi. Adapun Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengelola kondisi dan situasi pembelajaran agar senantiasa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²

Bahkan dalam al-Qur'an Allah Swt. Sangat menekankan tentang pentingnya bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal, sesuai dengan kedudukan dan kemampuan serta kompetensi yang dimilikinya. Karena hanya atas dasar melakukan suatu pekerjaan dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki berdasarkan kedudukan masing-masing, akan memperoleh hasil yang maksimal pula. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *al- An'am*/6 : 135.

فَلْيَقُومُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ (١٣٥)

Terjemahnya:

Katakanlah: ”Hai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.³

Tanggung jawab sebagai seorang guru dalam setiap pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja lalu pergi begitu saja, tanpa mau tahu bagaimana reaksi dan sikap peserta didik setelah menerima materi

²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008, hal. 51-52.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cet. I: Bandung, Oktober 2013). Hal 146.

pembelajaran tersebut. Guru dituntut untuk mengetahui apakah bahan ajar yang telah dipaparkannya telah memenuhi kriteria sebagai pembelajaran yang tuntas (*mastery learning*), sehingga tiga aspek yang ditekankan dalam suatu pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor sudah tercapai.

Salah satu indikator keberhasilan guru didalam pelaksanaan tugas, adalah dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian yang lebih penting mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran dikelas. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikan sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, dalam pasal 9 disebutkan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program D-4.

Dalam pasal 10 disebutkan juga bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

⁴Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.3

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵ Ke empat kompetensi yang disebutkan sebetulnya sudah menjadi kewajiban guru, diminta maupun tidak diminta, mereka harus melakukannya secara tulus.

Dari keempat kompetensi di atas, maka dalam penelitian memfokuskan pada satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Alasannya karena salah satu kompetensi yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Oleh karena itu kompetensi pedagogik sangat perlu dikuasai oleh guru, karena terkait langsung dengan pembelajaran.

Urgensi dalam peningkatan kualitas manusia menjadi suatu keharusan yang tak dapat digantikan, terutama pada era globalisasi dewasa ini, agar generasi tidak tumbuh menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan berporos pada kualitas agar menjadi insan yang berkualitas, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa:

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Fungsi serta tujuan tersebut di atas menjadi tolok ukur pelaksanaan pendidikan nasional, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun nonformal, yang pada intinya masing-masing beraksentuasi kepada upaya

⁵Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006, hal.88

⁶Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), hal. 5.

pendewasaan dan pembinaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁷

PAI memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat. Karena itu PAI merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kurikulum wajib dilakukan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yaitu tidak hanya mendidik siswanya agar mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga diharapkan siswanya mampu mengamalkan ajaranajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI juga dituntut agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional.⁸

⁷Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 12.

⁸Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) Dilengkapi dengan Perpres RI No. 65 Th. 2007, No. 58 Th. 2006, Kepmendiknas No. 057 dan 056 Th. 2007, Permendiknas No. 42,32,18,16 Th. 2007, dan No. 7 Th. 2006 (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 131.

Kompetensi tersebut meneguhkan profesionalitas guru sebagai agen pendidikan, yang menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki amanah yang besar dan merupakan kunci pokok bagi keberhasilan mutu pendidikan. Guru merupakan tugas yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan, karena guru merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam pendidikan secara luas.⁹ Oleh karenanya, kompetensi seorang guru tidak hanya ditunjukkan oleh kuantitas kerja, tetapi sekaligus ditunjukkan oleh kualitas kerja.

Wina Sanjaya mengemukakan, kompetensi merupakan perilaku rasional seseorang yang digunakan untuk mencapai tujuan yang persyaratannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁰ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan kompetensi dan keahlian khusus. Profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang lain tanpa keahlian tersebut.

Salah satunya dengan memiliki kompetensi pedagogik sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran dirangkum dalam 10 kompetensi inti sebagai berikut ini: 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3. Mengembangkan kurikulum

⁹Suryanto dan Djihad Hisyam, Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 27.

¹⁰Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011), hal. 55.

yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara umum guru harus menguasai 10 kompetensi tersebut utamanya guru mata pelajaran yang ada dikabupaten Barru, karena dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional maka tentunya tak lepas dari adanya guru yang berkualitas, sedang guru yang berkualitas salah satu indikatornya adalah adanya ia berkompetensi utamanya kompetensi pedagogik.

Sekolah-sekolah yang ada dikabupaten Barru sangatlah banyak pada semua tingkatannya, dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, baik Negeri ataupun Swasta, namun pada tingkat jajaran Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) kabupaten Barru hanya memiliki 6 unit saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara secara *On line* dengan ketua MGMP Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) Kota Barru.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) yang berada dikota Barru terdapat 6 sekolah, dan jumlah guru PAI yang berstatus Pegawai Negeri

Sipil (PNS) berjumlah 5 orang dan guru PAI yang berstatus Honorer berjumlah 14 orang.¹¹

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, ke Sembilan belas (19) guru tersebut adalah lulusan S1 program studi PAI. Dalam menempuh pendidikan, guru sudah dikuasai berbagai ilmu-ilmu pendidikan terutama mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

SMA merupakan sekolah umum yang tidak berciri khas agama islam, sehingga peserta didik berlatar belakang dari berbagai macam sekolah. Peserta didik yang berlatar belakang dari Madrasah Tsanawiyah dapat dikatakan lebih memahami pembelajaran agama dengan baik, tidak terkecuali lulusan Sekolah Menengah Pertama umum yang minim pembelajaran agama, apalagi jika dirumah kurang mendapat perhatian orang tua. Perbedaan latar belakang sekolah menjadikan karakteristik peserta didik yang beragam.

Dari hasil observasi awal penelitian didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik diberbagai SMA Negeri di Kota Barru, diantaranya adalah kesulitan baca tulis Al-Qur'an. Hal lain yang didapatkan yaitu guru kesulitan dalam pembuatan perencanaan dikarenakan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Dari keragaman karakteristik tersebut guru dituntut agar membuat perencanaan melihat dari tingkat kemampuan siswa. Tetapi masih saja ada guru yang membuat perencanaan dengan menyalin melalui internet tanpa melihat

¹¹Jamaluddin, S.Pd.I, observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2020, Pukul 10.16

karateristik peserta didik. Sehingga perancangan pembelajaran hanya berbentuk acuan global tidak terperinci.

Dapat dikatakan apabila guru tersebut sudah menguasai kompetensi yang diajarkan, maka guru tersebut dipandang telah memenuhi empat kompetensi guru, salah satunya kompetensi pedagogik. Dikatakan demikian, karena apabila beberapa guru PAI ini dipandang belum memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut khususnya kompetensi pedagogik, tentunya mereka tidak menerapkan apa yang telah diajarkan ketika dibangku perkuliahan.

Apabila seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sudah memiliki kemampuan tersebut, maka penyampain pembelajaran bisa diterima dan dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Agama Islam bukanlah mata pelajaran yang mudah untuk disampaikan kepada peserta didik, apalagi tentunya dari sebagian peserta didik tidak sepenuhnya memahami ataupun dapat menerima dengan baik mata pelajaran tersebut atau bahkan disekolah tersebut ada anak yang memiliki agama berbeda.

Dengan adanya permasalahan diatas mengenai kompetensi pedagogik guru yang belum terlaksana dengan baik, maka dari itu ketercapaian optimalisasi kompetensi tersebut masih menjadi persoalan menarik untuk dibuktikan apakah mereka benar-benar memenuhi seluruh kompetensi pedagogik itu.

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai optimalisasi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru-guru tersebut. Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, sehingga

penelitian ini berjudul **“Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru”**.

Penelitian ini penulis akan laksanakan dengan mengacu kepada (PP RI No 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3) yang penulis fokuskan pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru yang berisi kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya, kemampuan dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), dan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan potensi peserta didik. Hal ini penulis lakukan karena kompetensi pedagogik inilah yang dominan berpengaruh langsung dalam keberhasilan belajar peserta didik dalam sebuah pendidikan formal.

Dari uraian latar belakang di atas, mendasari penulis untuk mengadakan penelitian yang akan mengungkap optimalnya kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam di kabupaten Barru. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul **“Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru”**.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi dasar pokok permasalahan dalam proposal tesis ini adalah bagaimana Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru? Untuk mengkaji dasar permasalahan tersebut maka penulis merinci empat sub masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru?
2. Bagaimana bentuk-bentuk optimalisasi kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru?
3. Bagaimana dampak dari optimalisasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru?
4. Bagaimana kelemahan dan kekuatan dari optimalisasi kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk optimalisasi kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru.
- c. Mendeskripsikan dampak optimalisasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru.
- d. Mendeskripsikan kelemahan dan kekuatan dari optimalisasi kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru Kab.Barru

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis.

Dengan adanya penelitian ” *Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru*”, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati di bidang pendidikan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik.

b. Secara praktis

- 1) Menjadi bahan rujukan bagi para guru, khususnya guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugas sebagai Pendidik profesional, demi terciptanya pembelajaran yang aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi guru secara umum tentang pentingnya kompetensi pedagogik guru.
- 3) Menjadi bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru khususnya yang mengajar di SMA agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang maksimal pula.
- 4) Karya ilmiah ini diharapkan menjadi pelengkap khasanah intelektual kependidikan, turut memikirkan dan mendorong upaya pengoptimalan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam di seluruh jenjang sekolah, mengingat tujuan utama dari pendidikan nasional Negara Republik Indonesia.

D. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

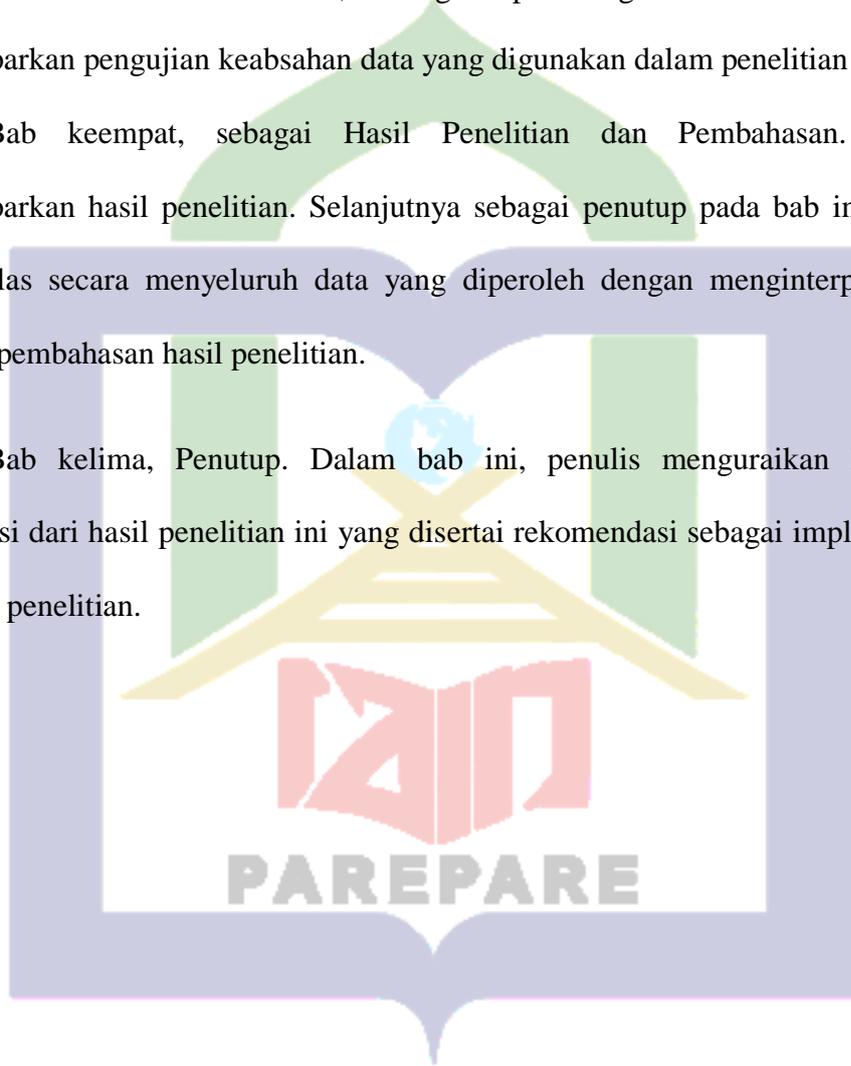
Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Dalam bab ini juga diuraikan landasan teori yang mencakup Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan

secara tidak langsung). serta waktu dan lokasi penelitian yang digunakan, mengenai instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini yang disertakan dengan tahapan pengumpulan data serta tekniknya, lalu kemudian data tersebut diolah dengan teknik dan analisis data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru ini sangatlah urgen menyebabkan banyak peneliti dibidang pendidikan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Karya Shofa Muthohar, tesis dengan judul *Kompetensi Guru Agama (Studi Kasus Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan Kec. Kemrajen Kab. Banyumas*. Dalam tesisnya menguraikan tentang perlunya rumusan baru kompetensi guru agama yang mengadopsi kekhasan lokal kelembagaan dan pola pembinaan guru agama.¹

Karya, Marsih Muhammad, dalam tesisnya yang berjudul *Profil Guru PAI Di Madrasah Aliyah Negeri Pontianak* mendeskripsikan tentang kompetensi guru-guru MAN di Pontianak yang menganalisis tentang aspek personal dan profesional dengan hasil bahwa guru-guru PAI di MAN Pontianak dalam kategori sedang-sedang saja.²

Karya, Qomar Laela, mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, program beasiswa Depag tahun 2007-2009. dengan judul *Kompetensi Pedagogik*

¹Shofa Muthohar, " *Kompetensi Guru Agama (Studi Kasus Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan Kec. Kemrajen Kab. Banyumas*", tesis, (2003, banyumas.)

²Marsih Muhammad, " *Profil Guru PAI Di Madrasah Aliyah Negeri Pontianak (2003)*", tesis, (Pontianak, 2003).

Guru Dan Implikasinya Dalam Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Sanggau Kalimantan Barat. Dengan hasil penelitian bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri Sanggau masih kurang baik.³

Khairiyah menulis tesis dengan judul “Peningkatan Profesionalisme Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Biringkanaya Kota Makassar Melalui Sertifikasi Guru”. Dalam tesis ini Khairiah memfokuskan kajiannya pada peningkatan profesionalisme guru yang disebabkan karena meningkatnya kesejahteraan guru, pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan hasil belajar siswa, pengaruh organisasi profesi Musyawarah Guru Bidang studi (MGMP) terhadap profesionalisme terutama dalam mengelola administrasi pembelajaran.⁴

Husnun Nizam dalam penelitiannya mengemukakan bahwa; Kompetensi pedagogis adalah guru menguasai bahan pelajaran, dan dapat mengembangkannya melalui kegiatan mengajar lainnya. Kompetensi kepribadian, guru memiliki sifatsifat terpuji yang bisa diteladani oleh masarakat sekitar, rajin beribadah, serta selalu membina perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik. Sedangkan dari segi kompetensi sosial, guru tersebut dengan cepat beradaptasi di tempat bertugas, dan

³Qomar Laela, ” *Kompetensi Pedagogik Guru Dan Implikasinya Dalam Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Sanggau Kalimantan Barat*”, Tesis, (Semarang, PPs IAIN Walisongo Semarang, 2007-2009).

⁴Khairiyah, “Peningkatan Profesionalisme Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Biringkanaya Kota Makassar Melalui Sertifikasi Guru”, Tesis (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010).

saling berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.⁵

Pada level Doktor (S3) dalam bentuk disertasi yaitu ST. Hasniyati Gani Ali menulis disertasi dengan judul “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara”. Dalam disertasi ini, St. Hasniyati Gani Ali memfokuskan kajiannya pada pengawasan sekolah dan madrasah, konsep dasar tentang kreativitas, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.⁶

H. M. Arsyad Ambo Tuo menulis disertasi yang berjudul Pengaruh Tugas Pengawas terhadap Kompetensi Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.⁷

2. Referensi yang Relevan

Abd. Rahman Getteng, dalam bukunya “Menuju Guru Profesional dan ber-Etika”. Penerbit Prenada Media Group tahun 2011. Buku ini membahas peran

⁵Husnun Nizam, “Kompetensi Guru Aqidah Akhlak dalam Penerapan Metode Pembelajaran di Madrasah Aliyah al-Falah Kabupaten Gorontalo”, Tesis (Makassar: PPs UIN Alauddin 2009).

⁶ST. Hasniyati Gani Ali, “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)”, Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin 2012).

⁷H. M. Arsyad Ambo Tuo, “Pengaruh Tugas Pengawas terhadap Kompetensi Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan” Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin 2013).

guru dalam proses pembelajaran dalam tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.⁸

Abdul Majid dalam bukunya “Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru” Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya tahun 2011. Buku ini membahas tentang pengelolaan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar.⁹

A. Wawan dan Dewi M, dalam bukunya “Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner”, Yogyakarta: Nuha Medika tahun 2010. Buku ini membahas tentang konsep perilaku, Prosedur pembentukan perilaku dan bentuk perilaku manusia.¹⁰

E. Mulyasa dengan judul ”*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*”. Buku ini menjelaskan secara lengkap tentang hakekat standar kompetensi dan kompetensi yang mesti dimiliki oleh guru diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Mappanganro, buku yang berjudul: “Pemilikan Kompetensi Guru”. Penerbit alauddin Press tahun 2010. Buku ini membahas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹¹

⁸Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), hal. 37.

⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2009), hal. 111

¹⁰A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 48.

¹¹Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), hal.9

Rusman, dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru”. Penerbit PT Rajawali grafindo Persada tahun 2011. Buku ini membahas tentang model-model pembelajaran dan peranan guru dalam pendidikan.¹²

Penulis melihat beberapa karya ilmiah di atas lebih banyak obyek tempat penelitiannya adalah Madrasah olehnya itu penulis ingin mencoba mengkaji bagaimana Kompetensi pedagogik guru yang ada di sekolah umum Negeri (SMA Negeri) dan inilah yang nantinya akan membedakan tesis penulis dengan tesis-tesis yang ada sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Optimalisasi

Optimalisasi ialah suatu tindakan meningkatkan atau mengoptimalkan. Dimana untuk hal tersebut diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subjek dan objek pendapatan.¹³ Optimalisasi juga bisa diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Prof. Dr. J. Winardi, S.E Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi¹⁵ adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 58.

¹³<http://pengertian.org/pengertian-optimalisasi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 11:57.

¹⁴Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. (Rajawali Pers Raja Grafindo Grup, 1996), Hal.363.

¹⁵<http://kbbi.web.id> di akses pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 12.47.

menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi.¹⁶

a. Tujuan

Tujuan dari optimalisasi dapat berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Maksimisasi digunakan apabila tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Sedangkan minimalisasi digunakan dengan tujuan pengoptimalan yang berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tersebut tentu harus disesuaikan dengan apa yang akan dimaksimalkan atau diminimalkan.

b. Alternatif keputusan

Alternatif keputusan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan atau mencapai sebuah tujuan. Alternatif keputusan tersedia menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan juga dihadapkan dengan beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan baik.

¹⁶Krisna Amelia Yuniar, *Optimalisasi Pengelolaan Zakat dan Efektifitas Amil Zakat terhadap Peningkatan Perolehan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 17

c. Sumber daya yang dibatasi

Sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi.

2. Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti wewenang atau kewenangan kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.¹⁷ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸

Menurut Mc Achsan dalam Mulyasa bahwa Kompetensi memiliki arti sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi dari bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁹

Menurut Charles mengemukakan bahwa *“competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition”*

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Cet. I; Jakarta: 2008), hal. 743.

¹⁸Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) Dilengkapi dengan Perpres RI No. 65 Th. 2007, No. 58 Th. 2006, Kepmendiknas No. 057 dan 056 Th. 2007, Permendiknas No. 42,32,18,16 Th. 2007, dan No. 7 Th. 2006 (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 4.

¹⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 25

kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰

Charles E. Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa “competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”.²¹ Artinya: Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan begitu, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Imam Tolkhah dalam bukunya menjelaskan bahwa agar suatu profesi dapat menghasilkan produk yang baik, maka harus dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula dengan ciri, *pertama* keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, kedua, menjaga diri dalam pelaksanaan pekerjaan, ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat khususnya peserta didik. Karena pada prinsipnya keberhasilan dan kegagalan seseorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, bergantung pada kompetensi dan etos kerja yang diciptakannya.²²

Ibnu Sina seorang filosof muslim mengemukakan pandangannya tentang pendidik, menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian,

²⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.6

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

²²Imam Tolkhah dan Ahmad, Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),hal. 34

pengetahuan, kemampuan dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw, karena pendidik pada hakekatnya adalah seorang ulama dalam artian memiliki ilmu pengetahuan sebagai pewaris para nabi. Dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru tentunya ia akan mampu mengarahkan dan membina peserta didiknya sesuai dengan nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat. Menurutny seorang pendidik harus senantiasa mengarahkan tujuan pendidikan itu kearah terbentuknya akhlak yang mulia, jadi bukan hanya diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa bagi seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi dalam hal membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi dan kondisi bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang menyenangkan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.²³

3. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus, dan sistematis, baik pada masa pra jabatan maupun selama jabatan, yang didukung

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hal.74.

oleh minat, bakat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.²⁴

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

Kompetensi pedagogik diartikan sebagai “kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik”. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut penulis, kompetensi pedagogik yang disyaratkan dalam setiap pembelajaran merupakan kemampuan fundamental yang mutlak dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru, tanpa kompetensi tersebut seseorang tidak layak dikategorikan sebagai guru. Karena dalam kompetensi pedagogik mencakup seluruh upaya maupun strategi guru yang harus diterapkan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Apabila guru telah mengoptimalkan

²⁴Jasiah, *Penerapan Strategi Think Talk Write (TTW) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Palangkaraya*, Penelitian individual, (Palangkaraya : IAIN Palangka Raya, 2018).hal. 111-112

kompetensi pedagogik yang dimilikinya tentunya peserta didik akan dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik.

Dalam pembahasan ini yang menjadi sebuah acuan penelitian penulis adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada Bab IV pasal 28 ayat (3) tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dari ke empat kompetensi yang disyaratkan dalam peraturan pemerintah tersebut, menempatkan kompetensi pedagogik sebagai kompetensi pertama dan utama yang mesti dimiliki oleh seorang guru dan dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

Indikator-Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi pedagogik guru terbagi dalam 10 kompetensi inti sebagai berikut ini:

- a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual

Guru harus memahami peserta didik karena merekalah teman belajar dalam waktu yang lama, bisa tiga tahun, tujuh tahun, bahkan lebih dan itu. Ibarat orang tua yang mengenal betul karakteristik anaknya, guru harus meluangkan waktu untuk mengenal muridnya lebih dekat, baik secara fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Secara fisik guru bisa melihat kesehatan anak, menganjurkan mereka berolahraga, makan yang sehat, menghindari makanan yang merusak, merokok, begadang malam, dan perbuatan lain yang bisa menyebabkan jatuh sakit.

Secara moral, guru memantau perkembangan moral anak didik, adakah perubahan setelah mendapatkan pengajaran etika atau tidak, masalah apa yang membuatnya bermoral negatif, sejauh mana peran keluarganya dalam membentuk moral, dan kiat sukses apa untuk memperbaiki hal itu.

Secara spiritual, guru membimbing anak didik untuk menghayati ajaran agama dan mengamalkannya, seperti sedekah, berpuasa wajib dan sunnah, menolong sesama, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin shalat wajib dan sunnah, khususnya shalat Tahajjud dan Dhuha.

Secara sosial, guru memperhatikan pergaulan anak didik, apakah ia karakter pendiam, mudah bergaul, supel, fleksibel, tertutup, susah bergaul, dan lain-lain. Bagi mereka yang karakternya tertutup dan pendiam, dianjurkan secara bertahap membuka diri dengan orang lain, aktif dalam organisasi, dan gemar bersosialisasi dengan teman-temannya. Bagi mereka yang supel dan fleksibel, dianjurkan untuk disiplin mengatur waktu, antara bergaul dan belajar, bergaul dan beribadah, bergaul dan membantu orang tua, dan bergaul dan berkarier.

Secara kultural, guru mengamati kemampuan anak didik dalam memahami kebudayaan lokal daerahnya yang khas yang tidak ada pada daerah lain. Kebudayaan harus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap bertahan di tengah gempuran era globalisasi, guru juga mengamati kebiasaan anak didik, mana yang mempunyai kebiasaan produktif dan mana yang pasif.

Secara emosional, guru harus memahami emosional anak didik yang meliputi banyak faktor, misalnya temperamental sabar, penyayang, mudah tersinggung, sakit hati, dan emosi kejiwaan yang lain.

Secara intelektual, guru harus memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensi dan bakatnya secara produktif. Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan anak didik yang bermacam-macam sehingga cara memompa semangat juga berbeda. Sebagian murid mungkin menonjol agamanya, tapi lemah umumnya atau sebaliknya, atau dua-duanya menguasai. Dalam menghadapi ini semua, guru harus arif, bijak, dan penuh kematangan sikap.²⁵

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Dalam mengajar anak didik, guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Tight yang dikutip oleh Asmani:

mengelola pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.²⁶

Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa. Sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dan keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi.

²⁵Asmani, Jamal Mamur.. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books,2009). Hal. 73-75

²⁶Asmani, Jamal Mamur.. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*,hal. 76.

Guru harus menguasai teori-teori belajar agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Teori-teori belajar dibagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut :

1) Teori Belajar Behavioristik

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik, antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.²⁷

2) Teori Belajar Kognitivistik

Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu, belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sangat menentukan hasil belajar. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu.

Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempartikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.²⁸

²⁷Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.25

²⁸Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.30-31.

3) Teori Belajar Humanistik

Proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Si belajar diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dipilihnya.²⁹

4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa).³⁰

Setelah guru menguasai teori belajar, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Banyak prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar upaya pembelajaran.

c. Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran

Menurut Dr. Soemiarti Patmonodewo.³¹ kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak, guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan

²⁹Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.44

³⁰Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal.44

³¹Asmani, Jamal Ma'mur.. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books. 2009), Hal.81

pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri.

Dalam pasal 12 ayat (1) UU tentang sistem pendidikan nasional, secara tegas dinyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Kurikulum dibuat bertujuan agar proses pembelajaran lebih terperinci dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebelum proses pembelajaran dilakukan didalam kelas, guru haruslah membuat perencanaan terlebih dahulu, atau yang lebih sering kita sebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan RPP inilah seseorang guru bisa diharapkan menerapkan pembelajaran secara terprogram.

Menurut Masnur Muslich.³² Secara teknis RPP minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Materi pembelajaran
- 4) Pendekatan dan metode pembelajaran
- 5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 6) Alat dan sumber belajar
- 7) Evaluasi pembelajaran

³²Masnur Muslich,. *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: (Bumi Aksara, 2008.). Hal.53

d. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Adapun pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu:

1) Pre Tes Awal

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes untuk menjajaki proses pembelajaran. Adapun Fungsi dilaksanakannya Pre Tes adalah:

- a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik

d) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik.

2) Proses

Proses adalah kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Sehingga memerlukan aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar (75 %) dari peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Disamping menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, dapat dilihat apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku positif pada diri peserta didik.

Untuk memenuhi tuntutan di atas perlu dikembangkan penghayatan dan pengalaman belajar tentang nilai-nilai kognitif, afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari. Metode dan strategi pembelajaran juga harus dikembangkan, misalnya metode *inquiry*, *discovery*, *problem solving* dan lain sebagainya.

3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan Post Test. Fungsi diadakannya post tes adalah:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Dengan cara membandingkan hasil pre tes dan post tes.
- b) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pembelajaran kembali (*remedial*), kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- c) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.³³
- e. Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik, oleh karena itu seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta

³³E .Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: (PT Remaja Rosdakarya. 2008). Hal. 102-106.

didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, dirumah, dan ditempat-tempat lain.

Dengan fasilitas yang memadai disatu sekolah merupakan suatu hal yang bisa menunjang kemajuan sekolah dan selain itu juga bisa membantu terhadap proses belajar yang pada saat ini sangat dibutuhkan terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran terlebih lagi jika fasilitas tersebut sangat tepat guna dalam pembelajaran maka tentunya itu sangatlah optimal..

Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk memajukan materi yang bersifat pengetahuan.³⁴

Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk memacu semangat anak didik, sehingga mereka merasa tidak ketinggalan zaman, merasakan spirit modernisasi, dan berusaha untuk mampu menguasainya secara cepat dan dinamis.

Internet, komputer, laboratorium bahasa, digital library, kelompok diskusi, lapangan olahraga, gazebo, taman suasana lingkungan yang nyaman dan global membuat mereka nyaman menikmati proses pembelajaran. Lingkungan yang akrab ini dengan sendirinya menanamkan semangat berkompetisi untuk meraih hasil terbaik dalam pembelajaran terlebih lagi ketika ditunjang dengan pendidik yang sangat kompeten.³⁵

³⁴E .Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*,Hal.106-108

³⁵Asmani Jamal Ma"mur *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*, Hal.93

f. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik

Guru yang hebat adalah fasilitator pengembangan potensi muridnya. Dalam bahasa sederhana, guru yang baik adalah yang sedikit bicara banyak diam. Sedangkan murid yang baik adalah murid yang banyak bicara sedikit diamnya. Artinya, guru yang baik selalu memberikan kesempatan aktualisasi potensi anak didik secara luas, maksimal, dan memuaskan, ia mengalahkan dirinya demi pengembangan potensi anak didik.

Ia mengenal potensi masing-masing, menyediakan wahana aktualisasi, dan terus membangkitkan semangat kepada anak didik untuk mampu mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya dan melejitkan ke permukaan menjadi sebuah kemampuan unik yang sulit ditiru orang lain.³⁶

g. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun

Komunikasi guru dan murid sangat berpengaruh terhadap kedekatan dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru. Jika guru suka marah, memaksa, dan menghukum secara tidak manusiawi, maka anak didik tidak bersemangat mengikuti pelajarannya. Berbeda jika komunikasi berjalan dengan simpatik, sopan, lemah lembut, dan tegas. Anak didik akan bersemangat mengikuti pembelajaran, berani bertanya ketika menemukan kesulitan, dan berani memberikan ide-ide solutif kepada guru.

Berbeda jika anak didik sudah merasa takut. Mereka akan mengikuti pelajaran guru dengan terpaksa, mencari-cari alasan untuk tidak mengikuti pelajarannya, apakah karena sakit, urusan keluarga, organisasi, dan lain-lain.

³⁶Asmani, Jamal Ma'mur.. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*, Hal.94

Tidak ada gunanya komunikasi guru-murid yang negatif karena anak menjadi korban, guru pun terkena getahnya karena pembelajaran yang dilakukan tidak efektif tidak mendapat perhatian anak didik. Menjalin komunikasi dialogis, persuasif, psikologis, dan sosialis sangat penting bagi guru sehingga kedua belah pihak saling menghormati hak dan kewajiban, kesadaran tumbuh dan aktivitas berjalan dengan baik sesuai rencana.

Uyoh Sadulloh³⁷ mengatakan bahwa karakteristik interaksi dengan peserta didik antara lain :

- 1) Interaksi atas dasar tugas dan peran masing-masing.
- 2) Ada tujuan.
- 3) Kemauan guru untuk membantu.
- 4) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.
- 5) Ditandai dengan garapan materi.
- 6) Interaksi pembelajaran ditandai dengan aktivitas anak.
- 7) Guru mengambil peran pembimbing.
- 8) Didalam interaksi pembelajaran ada suatu disiplin.
- 9) Ada batas waktu.

h. Menyelenggarakan Penilaian, Evaluasi Proses, Hasil Belajar

Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar adalah tugas penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Maka dari itu evaluasi proses dan hasil belajar harus dilaksanakan.

³⁷Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung:Alfabeta. 2010). Hal.146-148

1) Pelaksanaan penilaian dan evaluasi proses belajar peserta didik

Penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan, setidaknya kurangnya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata, tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang.

Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses belajarmengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.³⁸

2) Penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya,

³⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2006). Hal.57

dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah.

Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.

Bentuk-bentuk tes dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Tes tertulis, adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes tertulis yaitu tes essay dan tes objektif. Tes essay adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Seperti, bentuk tes benarsalah (BS), tes pilihan ganda, menjodohkan dan bentuk melengkapi.
- b) Tes lisan, adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan.
- c) Tes perbuatan, adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yaitu kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman.
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.
- i. Memanfaatkan Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Mengajar pada hakikatnya adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar. Hasil akhir atau jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan utama dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah agar murid dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu guru melakukan berbagai upaya mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, penggunaan strategi belajar mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan penilaian dan umpan balik.

Kenyataannya menunjukkan bahwa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir masih saja ada murid yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sebagaimana tercermin dalam nilai atau hasil belajar lebih rendah dari kebanyakan murid-murid sekelasnya. Mereka memerlukan pendekatan-pendekatan khusus untuk dapat mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan.³⁹

³⁹Abdul Majid,. *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008).Hal.225-226

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi murid dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

1) Pengajaran perbaikan, merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa murid yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran dipusatkan pada kompetensi dasar dan bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh murid, mengadakan tanya jawab, latihan, pemberian tugas dan evaluasi.⁴⁰

2) Program pengayaan, adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar, yang menjadi masalah adalah bagaimana agar hasil belajar yang dicapainya itu dapat lebih ditingkatkan lagi, atau setidaknya tidaknya dapat dipertahankan terus pada masa yang akan datang. Sehingga mereka benar-benar dapat mewujudkan perkembangannya secara optimal. Melalui pengajaran pengayaan murid memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang dipelajarinya.

j. Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Seorang guru harus berusaha bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran semakin dinamis, produktif, dan kompetitif. Ia tidak boleh merasa cukup dengan metode yang ada, potensi yang ada, dan kompetisi yang ada. Semakin berkembang semakin baik, semakin meningkat semakin baik, dan semakin bersemangat semakin baik.

⁴⁰Abdul Majid,. *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru...*,Hal.240

Kriteria pedagogis menjadi starting point dalam menjalankan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan rekreatif. Penguasaan materi secara mendalam dan variasi metodologi pengajaran yang menyenangkan dan efektif menjadi dua kemampuan dasar dalam menjalankan pembelajaran.

Dua kemampuan dasar ini dapat berkembang dengan pesat dengan aktivitas yang mendorong ke arah kemajuan, kecemerlangan, dan kedahsyatan. Aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, berorganisasi, mengikuti pelatihan, dan sejenisnya akan mempercepat berkembangnya kemampuan ini.⁴¹

Dalam hal ini penulis hanya akan fokuskan kepada 5 kompetensi pedagogik yaitu:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- c) Melaksanakan pembelajaran.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4. Guru

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan, baik pendidikan islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik). Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat berat dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah

⁴¹Asmani, Jamal Ma'mur.. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional...*, Hal.95-102

tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Guru adalah orang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya maka apapun bukan menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.⁴² Salah satu unsur penting dari proses kependidikan baik pendidik islam maupun pendidikan umum adalah guru (pendidik).

Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transmission* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata ‘guru’ diistilahkan dengan “*di gugu an ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.⁴³

⁴²Lihat Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press,1998), Hal. 94.

⁴³Tulus Tuú, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 127.

Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).⁴⁴ Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan ‘pengajar’ khusus bidang pengetahuan agama Islam.⁴⁵

Terdapat banyak pengertian tentang “Guru”, dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *muállim* dan *muáddib* jika *murabbi* dan *muállim* berasal dari al-Qurán, maka *muáddib* berasal dari hadits.⁴⁶ Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti al-Ustadz dan asy-Syaikh.

Al-Murabbi adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *Rabba* yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Serta memiliki arti memelihara.⁴⁷ Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus

⁴⁴Ohn M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), Hal. 351.

⁴⁵Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 42.

⁴⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal. 61.

⁴⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Cv Hida Karya Agung, 1990), Hal.137.

orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu nama bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan.⁴⁸

Al-muálim adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *Állama* yang berarti “mengajar” yakni pengajar yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan atau keterampilan.⁴⁹ Pengertian muálim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus alim (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung Tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang menyebutkan bahwa professor dalam konteks ini sama dengan muallim, yang dimaknai dengan orang-orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.⁵⁰ Al-Qurán sering menggunakan kata *állama*, antara lain dalam firman Allah yang artinya:

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya...”. QS. Al-Baqarah: (31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt sebagai Maha Pencipta sekaligus sebagai guru. Menciptakan Adam dengan membekali ilmu pengetahuan yang pasti kejelasannya, seperti nama-nama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya yang mudah dimengerti dan dipahami oleh akal Adam as.

⁴⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cetakan I, 1996), Hal.12.

⁴⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, Hal. 277.

⁵⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal.29.

Allah sebagai Maha guru yang mutlak, mengajarkan kepada manusia segala sesuatu (ilmu) yang belum pernah diketahui oleh manusia. Sebagai firman Allah swt:

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” QS. Al-Alaq: (5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Sebagai Zat Yang Maha mengetahui berusaha memberikan pengetahuan kepada manusia, dengan harapan agar manusia mau mempelajarinya sehingga menjadi tahu dan pandai serta mau mengembangkan demi kepentingan dirinya sendiri atau sesamanya.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, maka yang dinamakan guru adalah mereka yang karena kelebihan ilmu pengetahuan yang dimilikinya berusaha mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya dengan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dengan ilmu yang diterima dan dipelajarinya.

Sedangkan *al-muaáib* adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik.⁵¹ Yakni mendidik yang lebih bertujuan pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.

Demikianlah, bahwa ketiga istilah tersebut sangat terkait dan menyatu dalam pembahasan pengertian guru. Dari ketiga istilah guru tersebut (*al-murabbi*, *al-muálim*, dan *al-muaáib*) di dapati adanya proses aktivitas paedagogis dari masing-masing istilah yang sangat terkait dan menyatu seperti aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, dimana terjadinya akitivitas ketiga aspek tersebut sangat

⁵¹Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia.*, Hal. 277. Lihat Juga Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*Hal.61.

diharapkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru merupakan pihak yang mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar beradab atau berakhlak baik, dengan melalui aktivitas paedagogis.

Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor sampai ketingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran islam.⁵² Selain itu, Guru adalah “tenaga pendidikan yang diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas”.⁵³ Dalam pengertian Uzer Usman, “guru adalah orang yang mempunyai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan”.⁵⁴

Sedangkan dalam pengertian Hadi Supeno, guru adalah seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebageian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada orang lain disekolah atau lembaga formal”.⁵⁵

Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Hal.74.

⁵³Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) Cet. 1, H.

⁵⁴Moh. Uzer Usman,..., Hal.6

⁵⁵Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)., Hal.27

psikomotorik.⁵⁶ Sementara Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Al-Gazali yang kutip oleh Zainudin, dkk mengatakan bahwa guru adalah pendidik dalam artian yang umum, yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.⁵⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya tidak semata-mata mengajar, namun juga mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid.⁵⁹

Dalam literatur lain dikatakan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara formal atau non formal.⁶⁰

Syafruddin dan Basyiruddin Usman memberikan pengertian bahwa guru adalah “seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hal.74

⁵⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), Hal .37

⁵⁸Zainudin, Dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), Hal.50.

⁵⁹Zakyah Darajat, Dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal.262

⁶⁰Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Hal.51

anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan”.⁶¹

Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru merupakan orang yang bekerja pada bidang pendidikan dan mengajar yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing sesuai dengan potensi dirinya.⁶²

Dalam konsep islam, pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat al-alaq ayat 4-5: Yang mengajar manusia dengan perantara Qolam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak dia ketahui. QS. Al-Alaq: (4-5)

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan Allah SWT adalah pendidik sejati, atau pendidik al-haq.⁶³ Tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (rabul alamin). Hal ini terlihat ketika Allah SWT menciptakan manusia pertama kali agar dapat berperan sebagai khalifah dibumi dan menjalani kehidupan dengan baik. Allah mengajari dan memberikan pengetahuan tentang benda-benda dibumi sebagai persiapan pengelolaannya.

Sebagai pendidik sejati, dewasa ini Allah tidak mungkin bertatap langsung dengan manusia, maka Allah mendelegasikan tugas-tugas pendidikan ini kepada manusia. Manusia sebagai pelaksana pendidikan mewakili Allah untuk

⁶¹Syafuruddin Dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal.8.

⁶²H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Hal.123.

⁶³Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam...*, Hal.52.

membimbing manusia hidup sesuai dengan tuntunan yang pada akhirnya kembali kemaslahatan manusia itu sendiri.

Pada awalnya tugas mendidik, tugas murni kedua orang tua, ⁶⁴ yaitu yang menyebabkan anak lahir di dunia dan juga yang berhubungan langsung dengannya.⁶⁵ Anak dilahirkan sesuai fitrahnya, tidak tahu apa-apa dan juga tidak membawa apapun kecuali sebuah perangkat yang difasilitasi oleh Allah pada setiap manusia yang terlahir di dunia.⁶⁶ Oleh karena itulah peran pendidikan menjadi sangat penting. Kecuali itu juga mereka yang membutuhkan kasih sayang demi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut, seperti apa yang telah difirmankan Allah dalam Q.S *An-Nahl*: (78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ...

Terjemahnya:

Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu tanpa mengetahui suatu apapun...

Berangkat dari ayat tersebut jelas bahwa orang tua sebagai wakil dari Allah yang berkewajiban mendidik anaknya, sebagaimana pernyataan al-Ghazali, “bibit apel tiada artinya sebelum ditanam”.⁶⁷ Oleh karena itu posisi orang tua sebagai pendidik peratam bagi anak.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, Hal.65

⁶⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Islami, T.T.), Hal.69.

⁶⁶Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam...*, Hal.51

⁶⁷Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hal.37

Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut. Agar pelaksanaan pendidikan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan pendidik, guru dan lembaga-lembaga pendidikan.⁶⁸

Sebagai pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.⁶⁹

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis, dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis antara lain melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan memiliki dua modal dasar dalam interaksi tersebut yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik, modal ini akan dimiliki oleh guru yang memiliki tingkat kompetensi.⁷⁰

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, Hal.75

⁶⁹Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam...*, Hal.74

⁷⁰Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Hal.161

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷¹

Lebih sempit lagi, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru menjelaskan guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini lajur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷²

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dilingkungan keluarga masyarakat dan pemerintah, pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.

Pendidikan berasal dari kata "pedagogi" yang berarti pendidikan dan kata "pedagogia" yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu "paedos" dan "agoge" yang berarti "saya

⁷¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal.31

⁷²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 20

membimbing, memimpin anak”.⁷³ Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama islam menurut Zakiah Darajat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁷⁴ Muhammad Qutb, sebagaimana dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.⁷⁵

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁷⁶

⁷³Meurut UU Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Lihat Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*(Cet. V; Jakarta Sinar Graika, 2003), Hal.3.

⁷⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

⁷⁵Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 47.

⁷⁶Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PMB-PAI di Sekolah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), Hal.180.

Menurut Departemen Agama (Depag) yang dikutip oleh Nazarudin:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.”⁷⁷

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁷⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama.

Secara umum dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist. Pendidikan islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku atau mutlak tetapi bersifat relative sesuai dengan keterbatasan kemampuan berfikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

⁷⁷Nazarudin.. *Manajemen pembelajaran implementasi konsep, karakteristik dan metodologi pendidikan agama islam di sekolah umm.* (Yogyakarta: Teras, 2007)hal.12

⁷⁸Arief Armai,.. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.* (Jakarta 2002: Ciputat Pers.). Hal.1

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

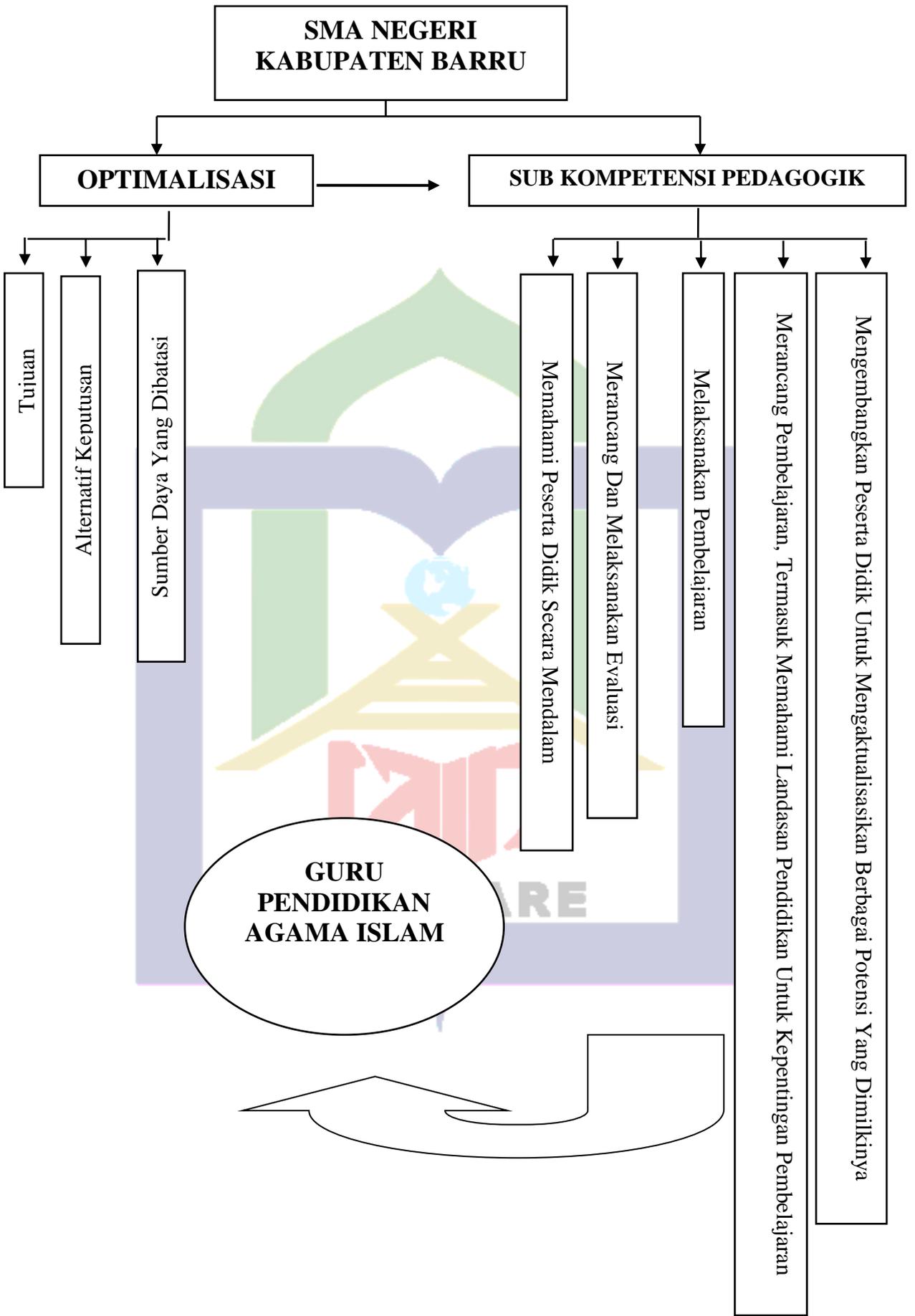
Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 5 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dengan demikian, pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran al-qur'an dan sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "*Insan Kamil*". Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al-karimah "Akhlak Mulia" sebagai makhluk pengembang amanah di bumi.

C. Kerangka Teori Penelitian

Uraian mengenai kerangka pikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai formulasi penelitian, lebih hematnya tentang arah penelitian ini, maka penulis gambarkan kerangka teoritis penelitian sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Begitu pula penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.

Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembang konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.²

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat serta dapat digunakan dalam mengambil kebijakan.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 6.

²Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal.22.

gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.³

Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif dan mendalam, melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungan, orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), peneliti harus turun kelapangan agar dapat mengumpulkan data dengan cermat dan teliti.⁴ Selanjutnya, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Penelitian ini memberikan gambaran tentang Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena guru. Penulis mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik (sebagaimana adanya) menanyakan kepada para pelaku pembelajaran untuk mengungkapkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di tempatnya mengajar SMA Negeri di Kabupaten Barru. Penulis melakukan refleksi dengan informan terhadap aktivitas pedagogik, sehingga terjadi penafsiran intersubyektif. Penafsiran ini kemudian dikorelasikan

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 234.

⁴Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), hal. 17.

⁵Badgon, R. dan Taylor, J. Steven, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hal. 14.

dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman mengenai kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam seluruh SMA Negeri di kabupaten Barru secara menyeluruh.

Sajian data analisis dilakukan terus menerus baik dilapangan maupun setelah dilapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberi kode dan mengkategorikan data.

Penulis harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat penelitian, memperoleh informasi dan data yang akurat berusaha agar informan tersebut benar-benar terjadi, dan menjaga keabsahan penelitian serta berusaha tidak terpengaruh dengan kondisi informan. Dalam penelitian kualitatif, data yang ditemukan dilapangan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan dilapangan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Teologis/ Normatif.

Pendekatan Teologis/ Normatif yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.⁶ Pendekatan normatif ialah pendekatan yang digunakan dengan merujuk pada norma-norma agama yang diyakini kebenarannya.⁷ pendidikan ini penting digunakan dalam penelitian karena memperhatikan guru yang diteliti adalah guru dalam bidang pendidikan agama Islam di kabupaten Barru.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan *pedagogis*, menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan

⁶Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 47.

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I, Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 151.

pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.⁸

Pendekatan ini digunakan untuk mengamati Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan Penulis untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari guru pendidikan agama islam dan peserta didik pada saat peneliti melakukan interaksi.

B. Waktu dan lokasi Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai ketika diterimanya judul penulis tepatnya pada bulan february tahun 2020 hingga penelitian ini selesai, tesis diseminarkan dan dapat persetujuan untuk meneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Barru. Kabupaten Barru adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174,72 km² dan berpenduduk sebanyak 171.217 jiwa (2015).⁹ Kabupaten ini bertempat antara kota Parepare dan kabupaten Pangkep memiliki tujuh kecamatan diantaranya: Balusu, Barru, Mallusetasi Pujananting, Soppeng Riaja, Tanete Riaja dan Tanete Rilau.

Perkembangan kabupaten Barru dari waktu ke waktu juga merembes hingga perkembangan pendidikan, sehingga jumlah sekolah yang ada dikabupaten

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 136

⁹Kabupaten Barru, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Barru, diakses pada tanggal 21 Mei 2020 pukul 14.30

Barru itu sangat banyak baik setingkat PAUD, TK, SD, SMP bahkan SMA, baik itu Swasta maupun Negeri.

Sekolah setaraf Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada dikabupaten Barru berjumlah 6 unit sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Barru (Barru), SMA Negeri 2 Barru (Soppeng Riaja), SMA Negeri 3 Barru (Tanete Rilau), SMA Negeri 4 Barru (Mallusetasi), SMA Negeri 5 Barru (Tanete Riaja), dan SMA Negeri 6 Barru (Barru/Lajulo), dari ke enam SMA Negeri tersebut diatas memiliki pendidik dalam bidang pendidikan agama islam minimal 3 orang dalam 1 sekolah, bahkan beberapa dari pendidik yang ada disekolah tersebut sudah menempuh pendidikan jenjang strata 2, sehingga dengan adanya pendidik yang berkualitas dan sarana serta prasarana yang memadai maka, diharapkan dapat membawa prestasi yang memuaskan untuk kabupaten Barru.

Penelitian ini dilakukan diseluruh SMA Negeri di Kabupaten Barru antara lain:

1. UPT SMA NEGERI 1 BARRU

SMAN 1 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Jl. Jenderal Sudirman No. 32 Ds. Sumpang Binangae Kec. Barru.

Npsn:40302148 , Jenjang :SMA , Jenis Sekolah : Negeri, Alamat: Jl. Jenderal Sudirman No. 32 Ds. Sumpang Binangae Kec. Barru, Provinsi : Sulawesi Selatan,Kabupaten: Kab. Barru , Telp :(0427) 21067, Website: [Website SMAN 1 Barru](#) , AKREDITASI : A

2. UPT SMA NEGERI 2 BARRU

SMAN 2 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Jl. Pacekke, No. 8. Mangkoso, Telp. 0427-2324167.

NPSN : 40302146 , Status : Negeri, Bentuk Pendidikan : SMA, Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah, SK Pendirian Sekolah : 0473/0/1983, Tanggal SK Pendirian : 1983-11-09, SK Izin Operasional : 0473/0/1983, Tanggal SK Izin Operasional : 1983-11-09, Kebutuhan Khusus Dilayani : Tidak ada, Nama Bank : PT. BANK SULSELBAR, Cabang KCP/Unit : PAREPARE, Rekening Atas Nama : UPT SMA NEGERI 2 BARRU, Luas Tanah Milik : 3, Luas Tanah Bukan Milik : 0, Status BOS : Bersedia Menerima, Waku Penyelenggaraan : Pagi, Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat, Sumber Listrik : PLN, Daya Listrik : 16000, Akses Internet : Telkomsel Flash,

3. UPT SMA NEGERI 3 BARRU

SMAN 3 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Jl. Poros Pekkae – Soppeng, Aropoe.

Nama Sekolah : SMAN 3 BARRU, Nomor Statistik Sekolah : 301190604002, Nomor Pokok Sekolah Nasional : 40302144, Jenjang Pendidikan: SMA, Status Sekolah: Negeri, Akreditasi: A, Jumlah Rombel : 21, Alamat Sekolah: Jl. Poros Pekkae – Soppeng, Aropoe, RT : 0, RW: 0, Kode Pos: 90761, Desa: Tellumpanua, Kecamatan : Kec. Tanete Rilau, Kabupaten/Kota : Kab. Barru, Provinsi: Prov. Sulawesi Selatan, Negara: Indonesia, Posisi Geografis : - 4.486, : Lintang , 119.6207: Bujur, SK Pendirian Sekolah : 0260/O/1994, Tanggal SK Pendirian : 05 Oktober 1994, Status Kepemilikan : Pemerintah Provinsi, SK

Izin Operasional: 0260/O/1994, Tgl SK Izin Operasional: 05 Oktober 1994, Kebutuhan Khusus Dilayani: -, Nomor Rekening: 310213775, Nama Bank: BANK SULSELBAR, Cabang KCP/Unit: BARRU, Rekening Atas Nama: SMAN 1 TANETE RILAU, MBS: ya, Luas Tanah Milik (m²) : 19110, Nama Wajib Pajak: RUTIN SMAN 1 TANETE RILAU, NPWP: 002089746802000.

4. UPT SMA NEGERI 4 BARRU

SMAN 3 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Jl. H. Andi Tjambolang No. 05 Mallusetasi.

Nomor Statistik Sekolah: 30.1.19.06.01.001, NPSN: 40302147, NPWP : 00.295.835.3.802.000, Nama sekolah: SMA Negeri 4 Barru, Tahun Berdiri : 1999, Bentuk Sekolah: Umum, Status Sekolah: Negeri, Waktu Penyelenggaraan : Pagi, Akreditasi: A.

Provinsi: Sulawesi Selatan, Kabupaten : Barru, Kecamatan : Mallusetasi, Desa: Cilellang, Jalan : Jl. H. Andi Tjambolang No. 05, Kode Pos: 90753, Telepon/Fax Kantor : 0427-2324970, e-mail : smaltas1@gmail.com , Website : www.smaltas1.blogspot.com .

5. UPT SMA NEGERI 5 BARRU

SMAN 3 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Lompo Riaja, Tanete Riaja .

NPSN : 40302145, NSS: 301190604006, Nama sebelumnya: SMAN 1 TANETE RIAJA, Akreditasi: Akreditasi B, Alamat: RALLA, Kode pos: 90762 , Nomer Telpon: 081355327997, Nomer Faks: - , Email: smantraBarru@gmail.com Jenjang: SMA, Status: Negeri, Lintang: -4.311081454982684 , Bujur: 19.65896606445312 , Ketinggian: 10, waktu Belajar : Sekolah Pagi, Kota: Kab.

Barru, Provinsi: Sulawesi Selatan, Kecamatan: Tanete Riaja, Kelurahan: Lompo Riaja.

6. UPT SMA NEGERI 6 BARRU

SMAN 6 Barru adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Kab. Barru dengan alamat Jl. Pramuka no 83 Lingkungan Kamara Kel.tuwung Kec.Barru Kab.Barru Sulawesi Selatan.

SMAN 6 BARRU adalah sekolah berasrama (boarding school) yang dirintis oleh bapak Drs. H. Andi Muhammad Rum bersama tokoh tokoh pendidikan di Kabupaten Barru yang resmi menerima peserta didik baru pada tahun 2010 dengan nama SMAN 6 BARRU yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Drs. H. Muhammad Abidin, M.Pd. Hingga tahun 2019 SMAN 6 BARRU telah menamatkan 416 siswa.

Sekarang SMAN 6 BARRU adalah SMA berasrama dari salah satu dari 5 sekolah berasrama yang diakui oleh pemerintah Provinsi Sul-Sel yang SK pengoprasiaannya diterbitkan oleh gubernur sulsel.

SMAN 6 BARRU saat ini dipimpin oleh Sahabuddin, S.Pd, M.Pd. dengan status akreditasi A yang dibina 24 orang pendidik dan 6 orang tenaga kependidikan, pada tahun pelajaran 2020-2021 ini SMAN 6 BARRU akan menerima calon peserta didik sebanyak 140 orang siswa.

C. Sumber data

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer.

Sumber data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.¹⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari SMA Negeri Barru Kab. Barru, yang berhubungan dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Selain dari sumber data tersebut penulis juga mengambil data berdasarkan fenomena kegiatan proses belajar mengajar dalam kesehariannya yang dilaksanakan disekolah dan di media-media lain atau pernah dilaksanakan disekolah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian tetapi dapat dipergunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.¹¹ sumber data sekunder tersebut diantaranya kepala sekolah, pengawas guru pendidikan agama islam, jurnal-jurnal kepustakaan yang berkaitan dengan kompetensi Pedagogik guru, majalah, koran, instansi pemerintah dan sumber-sumber lainnya.

D. Instrument penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih akurat dalam arti lebih cermat dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁰Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hal.45.

¹¹Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hal.48.

Instrumen yang dilakukan untuk mengukur Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk jenis yaitu: lembar kerja observasi, pedoman wawancara dan dokumen.

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap enomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.¹² digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran berlangsung, maka aspek – aspek yang menjadi sasaran observasi yang perlu diamati dilakukan dengan cara *check list*.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab oleh informan. Pertanyaan tersebut bukan untuk menghakimi orang lain dengan pertanyaan – pertanyaan yang kita ajukan tetapi sulit untuk dijawab.

Pedoman wawancara merupakan alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan pada saat melakukan wawancara dengan informan. Agar wawancara lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab tentang bagaimana Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru.

¹² Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h.230.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; kedua, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format rekaman dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.¹³

Arikunto memaparkan, "Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya".¹⁴

Bentuk instrument dokumentasi di maksud untuk melihat dan menganalisis data tertulis yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan prosedur penilaian serta dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

¹³S. Margono, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan*,...hal. 181

¹⁴Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).hal. 274.

E. Tahapan pengumpulan data

Tahapan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang didapatkan atau dilakukan secara ilmiah, logis dan sistematis. Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang dilakukan pada umumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian lainnya, walaupun ada perbedaan tergantung pada pelaksanaan dan kondisi serta situasi yang dihadapi oleh objek penelitian.

Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Tahapan persiapan

Peneliti membuat pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh obyek penelitian.

Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah membuat lembar kerja observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi awal dilokasi penelitian. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Lembar observasi yang sudah disusun akan diajukan kepada pembimbing untuk dikoreksi dan mendapat masukan agar lembar observasi tersebut dapat digunakan kepada objek penelitian.

Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang setelah melakukan wawancara. Setelah selesai menyusun pedoman wawancara, maka peneliti akan mengajukan kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan dan koreksi agar pedoman tersebut lebih sempurna.

2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan untuk membuat kesepakatan dengan obyek penelitian. Kesepakatan yang dilakukan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat melakukan wawancara, kemudian pelaksanaan dilakukan sesuai dengan kesepakatan tersebut, lalu peneliti menuangkan hasil wawancara tersebut kedalam bentuk tertulis untuk dijadikan bahan analisis data.

3. Tahapan penyelesaian

Setelah selesai mengadakan observasi dan wawancara, maka data tersebut dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data. Setelah itu peneliti melakukan analisis yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Lalu kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data tersebut dan lalu memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penggalan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kuantitatif dengan mendasarkan pada paradigma deduktif.

Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam penelitian ini menggunakan, interview, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi sebagai metode ilmiah dalam pengumpulan data merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai

proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁵

Hal ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Olehnya itu teknik observasi yang digunakan dalam proposal tesis ini ialah observasi terstruktur, karena dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Teknik observasi merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk mengamati : 1) tempat (place) dimana kompetensi pedagogik dapat dipantau, yaitu bisa di ruang kelas, diluar kelas, kantor sekolah, dan lingkungan sekolah. 2) pelaku (actor) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam pembelajaran, seperti guru dan peserta didik.¹⁶ Dan 3) aktivitas (activity) atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pembelajaran di SMA Negeri Barru Kab. Barru. Seperti aktifitas guru dan aktifitas peserta didik.

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang: Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru adalah sebagai berikut:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁵Sutrisno Hadi,(1986), dikutip dalam Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hal.203.

¹⁶Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hal.203-204.

- c) Melaksanakan pembelajaran.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Interview/Wawancara

Menurut Muhadjir (1998: 104) lihat karya Sugiono,¹⁷ Interview ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung.

Adapun yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut.¹⁸

- a) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁹

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, Cet 20. 2014), hal. 203

¹⁸Sutrisno Hadi,(1986), dikutip dalam Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. Ke-13; Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011), hal.194.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan ialah secara tidak terstruktur, menurut sugiyono bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya . Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁰ Penulis menggunakan metode ini agar lebih nyaman dalam bertanya dan tidak menekan objek penelitian dengan harus menjawab setiap pedoman wawancara yang dicatatkan, metode ini dilakukan dengan mendalam untuk memperoleh data secara langsung melalui diskusi apa adanya berkenaan dengan optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri se kabupaten Barru di Kab. Barru.

Data yang ingin digali dari teknik wawancara Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru adalah sebagai berikut:

- a) Cara guru memahami peserta didik secara mendalam.
- b) Penerapan guru terhadap rancangan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- c) Penyelenggaraan pembelajaran oleh guru PAI di SMA Negeri Barru.
- d) Pelaksanaan Penilaian dan evaluasi.

¹⁹Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. Ke-13; Bandung, Penerbit Alfabeta, 2011), hal.194.

²⁰Prof.DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hal.197.

- e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²¹

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri Barru Kab. Barru.

Teknik ini yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian :

Data identitas subjek penelitian yang mencakup :

- a) Nama/inisial subjek penelitian;
- b) Usia;
- c) Ijazah pendidikan S1;
- d) SK PNS;
- e) Sertifikat pelatihan/pendidikan yang pernah diikuti mengenai kompetensi pedagogik guru.
- f) Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dokumen juga penulis manfaatkan untuk melakukan cek silang data hasil wawancara dan pengamatan.

²¹Suharsimi Arikunto, . *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).Hal. 201.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

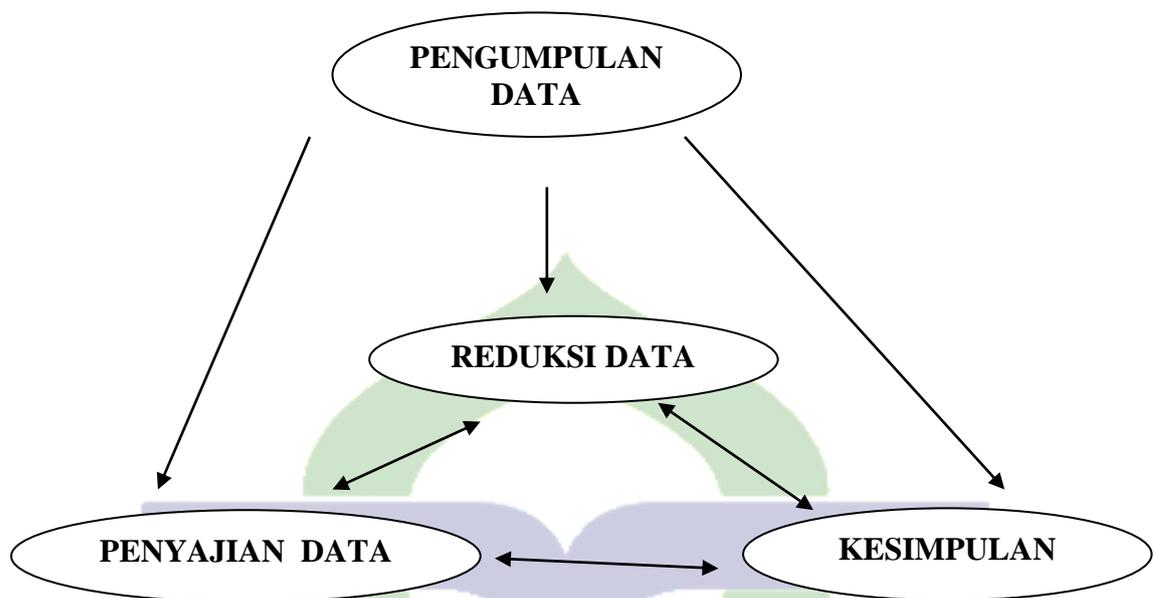
Esensi penelitian kualitatif berada pada analisis data dan memerlukan daya kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi.²² Analisis data merupakan langkah yang sangat penting karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru. Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data ini mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.²³ Siklus analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

²²Djam'an Sator dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal. 199

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...* hal. 246.



Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart.²⁴

Penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, prilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk *deskriptif naratif*.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

Menurut Miles Dan Huiberman, sebagaimana dikutip oleh Harun Rasyid mengatakan bahwa penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.²⁵ Kesimpulan yang diambil para awal, maka didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian kembali ke lapangan melakukan

²⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,... hal. 249.

²⁵Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000) h. 71

pengumpulan data, maka kesimpulan yang diambil akan lebih akurat dan terpercaya.

Kesimpulan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, secara sederhana, maka yang muncul dari data yang diambil harus diuji kebenarannya. Kekuatannya dan kecocokannya yakni menggunakan validitas.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau valid, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Persistent observation (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Mengadakan pengecekan untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti.
3. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan keabsahan data atau bahan perbandingan keabsahan data yang ada. Lalu triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode dan waktu.²⁶ Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini

²⁶Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), hal.33.

ada dua macam, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun penjelasannya penulis akan uraikan sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber data yang memberikan informasi dideskripsikan, dikategorikan, maka pandangan yang sama, yang serba, dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.²⁷

²⁷Sugiono, *metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Metode Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016).hal. 440-441.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Berikut pemaparan tentang kompetensi pedagogis guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru, melalui penelitian lapangan dan peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru peneliti melakukan wawancara kepala seksi Pendidikan Agama Islam Kabupaten Barru, Ketua Pokjawas Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, serta peneliti mengobservasi dengan cara observasi *participant* dan *non participant*, serta peneliti menganalisis dokumentasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru, Kabupaten Barru untuk mendapat penjelasan yang berkaitan guru pendidikan Agama Islam menguasai dan memahami peserta didik yang diajarnya, dengan memperhatikan pemahaman terhadap peserta didik sebagai berikut:

Untuk SMA Negeri 4 letak geografisnya dekat dari laut kemudian sebagian peserta didik juga bertempat tinggal didaerah gunung jadi jarak agak jauh dari sekolah, untuk kompetensinya anak-anak juga standar dalam belajar mereka juga giat.¹

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 4 Barru sangat memperhatikan dan memahami kondisi siswa yang diajarnya hingga memperhatikan tempat tinggal mereka yang ada dipegunungan di kecamatan Mallusetasi kabupaten Barru.

Pemaparan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Kurniati,S.Ag dan Ibu Sitti Radiah,S.Pd.I guru Pendidikan agama islam yang diSK kan di SMA Negeri 5 Barru.

Adapun untuk SMA Negeri 6 Barru yang dididik oleh Ibu Dra. Suhra juga sangat baik, dengan memperhatikan dari hasil wawancara beliau:

Saya selaku guru memperhatikan serta mengamati peserta didik baik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual termasuk perbedaan kemampuan peserta didik terhadap daya serapnya dalam menerima pelajaran karena peserta didik ada yang berkemampuan tinggi, akan berbeda kesiapan menerima penjelasan dengan yang berkemampuan rendah. Meskipun disekolah ini tidak ada dikotomi peserta didik yang memiliki kemampuan baik atau rendah, semua sama dalam satu kelas.²

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh ibu Dra, Suhra diatas, juga diungkapkan oleh salah seorang siswi SMA Negeri 1 Barru yang diasuh juga oleh beliau, mengatakan bahwa:

¹Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

²Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Kabupaten Barru, wawancara via Telfon, Barru, 19 November 2020.

disekolah kami pak ada namanya kelas akselerasi, kelas itu dikhususkan kepada semua siswa yang memiliki kemampuan tinggi, disetiap kelas di sharing yang memiliki peringkat, baru masuk kekelas akselerasi.³

Berdasarkan ulasan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 6 Barru maka dapat diasumsikan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan mengimplementasikan dalam membuat perencanaan dan proses pembelajaran.

Observasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Terhadap Peserta Didik pada SMA Negeri Se Kabupaten Barru 2020

No	Nama Guru	Unit Kerja	Pemahaman Terhadap Peserta Didik
1	Kurniati,S.Ag	SMA Negeri 5 Barru	√
2	Sitti Radiah,S.Pd.I	SMA Negeri 5 Barru	√
3	Sabaruddin,S.Pd.I	SMA N egeri4 Barru	√
4	Dra. Suhra	SMA Negeri 6 Barru	√

b. Perancangan Pembelajaran

Setelah peneliti selesai mendalami pemahaman guru terhadap peserta didiknya kemudian peneliti berpindah untuk menanyakan tentang bagaimana perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini untuk mengetahui dan memahami sebuah proses perubahan positif pada peserta didik, dengan ditandai perubahan pada pengetahuannya, pemahaman, sikap, keterampilan serta kecakapan dan kompetensi lain dari peserta didik.

Peneliti memulai dengan mewawancarai bapak Jamaluddin S.Pd.I guru pendidikan agama islam SMA Negeri 1 Barru merangkap juga sebagai ketua

³Majdah, Murid putri Kelas XI IIS 5 SMA Negeri 1 Barru, Barru, wawancara langsung,Barru 11 Februari 2021.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam tingkat SMA Negeri dikabupaten Barru, namun dari beliau peneliti tidak mendapatkan data apapun dikarenakan responden tidak memberikan komentar ketika peneliti akan mewawancarainya, baik melalui media telfon maupun mengunjungi kediamannya, olehnya itu peneliti beralih kepada bapak Sabaruddin,S,Pd.I guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru di Mallusetasi.

Kalau kami dalam mengajar selalu memberikan motivasi kepada anak-anak, jadi dalam pembelajaran kadang kami melaksanakannya didalam kelas, dimushallah/Masjid di dalam Lab Komputer, agar supaya anak-anak tidaklah jenuh dalam mengikuti pembelajaran, kami melihat bahwa apa yang paling menyenangkan bagi anak-anak maka itu yang kami lakukan⁴

Pemaparan bapak Sabaruddin, S.Pd.I memberikan kepada kita informasi bahwa beliau sangat telaten dalam merancang pembelajarannya, menggunakan berbagai cara agar supaya pengetahuan peserta didik dapat bertambah, tingkah laku serta akhlaknya bisa berubah, dengan belajar dimasjid atau dimushallah mengingatkan peserta didik antara belajar dan kebaikan buat Agamanya.

Ibu Kurniati, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru ketika Peneliti bertanya kepadanya mengenai perancangan pembelajaran yang beliau laksanakan mengatakan bahwa:

Kalau saya dalam merancang pembelajaran itu membuat RPP dimulai dengan menentukan KD dengan berpedoman acuan Permendikbud, kemudian merumuskan indikator dengan menyesuaikan KD, serta melihat dari alokasi waktu hingga saya menerapkan pembelajaran menggunakan berbagai metode, teori namun dalam menggunakan teori saya menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, prinsip pembelajaran juga saya gunakan dan

⁴Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

lebih sering menggunakan prinsip perhatian, motivasi dan kebebasan peserta didik⁵

Hal ini juga diterapkan oleh Ibu Radiah, S.Pd.I dalam perancangan pembelajarannya ketika peneliti mewawancarai beliau via telfon:

Mengenai rancangan pembelajaran saya, ada beberapa hal yang saya tentukan yang pertama, harus mencari terlebih dahulu kalender pendidikan kemudian yang kedua, melihat silabus tentunya selanjutnya yang ketiga membuat perangkat pembelajaran dengan mengacu pada kalender serta silabus tersebut, kemudian yang keempat, berusaha untuk menguasai materi yang akan diajarkan, kemudian selanjutnya yang kelima, menyiapkan perangkat pembelajaran jika memungkinkan, setelah itu yang terakhir keenam, memilih metode yang sesuai dengan materi agar dapat diterima dan difahami lebih baik oleh para peserta didik.⁶

Ketika kami mewawancarai salah seorang siswa kelas XII MIA 1 atas nama Iswandi juga menuturkan hal demikian:

Ibu ketika mengajar menjelaskan materi dengan sangat baik, terkadang juga kami melihat gambar untuk diamati, atau membaca teks dari layar proyektor yang dipancarkan⁷

Ibu Dra. Suhra juga memaparkan hal demikian ketika merancang pembelajaran untuk diterapkan kepada peserta didiknya:

Adapun saya dalam merancang peserta didik itu dengan terlebih dahulu membuat RPP dengan merumuskan indikator dari penjabaran dan perincian Kompetensi Dasar dengan menggunakan kata-kata operasional, selanjutnya menentukan tujuan pembelajaran ditentukan atau diambil dari indikator. Mengembangkan materi biasanya saya lakukan dengan memperhatikan KD serta kecukupan materi dalam membantu siswa untuk mengasai KD. Kemudian menentukan metode dengan melihat karakter materi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Kemampuan dasar

⁵Kurniati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 17 November 2020.

⁶Sitti Radiah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 17 November 2020.

⁷Iswandi, Murid putra Kelas XII MIA 1 SMA Negeri 5 Barru, Tanete Riaja, *wawancara lansung*, Tanete Riaja 11 Februari 2021.

siswa dan alokasi waktu pembelajaran. Sumber belajar juga saya tentukan dengan melihat praktis, sederhana, fleksibel dan mudah diperoleh.⁸

Dari beberapa pemaparan para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka sangat kompeten dalam merancang pembelajaran mereka, dengan memperhatikan segala hal yang dapat memperlancar proses belajar mengajar dikelas atau di rumah.

Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Observasi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perancangan Pembelajaran Peserta Didik pada SMA Negeri Se Kabupaten Barru 2020

No	Nama Guru	Unit Kerja	Perancangan Pembelajaran Peserta Didik
1	Kurniati,S.Ag	SMA Negeri 5 Barru	√
2	Sitti Radiah,S.Pd.I	SMA Negeri 5 Barru	√
3	Sabaruddin,S.Pd.I	SMA N egeri4 Barru	√
4	Dra. Suhra	SMA Negeri 6 Barru	√

c. Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi peserta didik di SMA Negeri, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu seyogyanya seorang guru harus profesional dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang berberda-beda oleh masing-masing guru ketika menyampaikannya, dalam

⁸Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Barru, *wawancara via telfon*,Barru 19 November 2020.

proses pembelajaran ada 3 (tiga) tahap yang dilakkan. yakni pembukaan, kegiatan inti serta kegiatan penutup.:

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri kabupaten Barru peneliti melakukan wawancara kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Pengawas MGMP Pendidikan Agama Islam, mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada disekolahnya masing-masing.

Dari hasil wawancara peneliti ditariklah kesimpulan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru 2020-2021

No	Nama Guru	Kegiatan Pendahuluan		Kegiatan Inti/ Proses				Kegiatan Penutup
		Berdoa	Apersepsi	Variasi Metode	Penggunaan Media	Penerapan Model Belajar	Memotivasi Peserta Didik	Post Test PR
1	Kurniati,S.Ag	√	√	√	√	√	√	√
2	Sitti Radiah, S.Pd.I	√	√	√	√	√	√	√
3	Sabaruddin, S.Pd.I	√	√	√	√	√	√	√
4	Dra. Suhra	√	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil data wawancara tersebut, peneliti mendapatkan bahwa, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Barru telah melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

Pembahasan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik sebagaimana berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Situasi belajar bisa diciptakan dalam proses ini. Hal ini dijelaskan Oleh Ibu Dra. Suhra yang memaparkan:

Pembelajaran saya mulai dengan terlebih dahulu semua peserta didik harus siap dengan disiapkan oleh ketua kelas mereka kemudian dilanjutkan dengan berdoa, setelah berdoa mengabsen mereka sekaligus berinteraksi dengan menanyakan hal-hal kecil, baik itu dari segi kesehatan, perjalanan dan lain sebagainya, setelah mereka sudah siap untuk belajar baru saya memasuki pembelajaran⁹

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bapak Sabaruddin, S.Pd.I ketika peneliti mewawancarainya melalui telepon, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum saya memulai pembelajaran terlebih dahulu saya memeriksa kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, hal ini saya lakukan dengan memperhatikan dan memfokuskan kegiatan peserta didik kepada pembelajaran yang akan saya laksanakan, namun kondisi saat pandemi sekarang ini hal tersebut sedikit agak sulit untuk saya terapkan, dikarenakan aturan Belajar Dari Rumah (*BDR*) yang dikeluarkan oleh dinas Pendidikan Sulawesi Selatan mengharuskan saya melakukan pembelajaran lewat *daring* (dalam Jaringan), dengan melihat kondisi peserta didik saya yang kebanyakan berasal dari gunung, dimana jaringan yang ada disana tidak stabil menjadikan pembelajaran saya kurang optimal, dengan presentasi 85% kehadiran jurusan ipa dan 65% kehadiran Jurusan Ips, namun saya bersyukur karena antusiasme peserta didik saya dalam belajar walaupun kondisi sangat tidak mendukung¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa guru itu harus aktif dan bisa membawa peserta didik kedalam suasana yang baik serta memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi kondisi yang tidak diharapkan.

⁹Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 19 November 2020.

¹⁰Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 17 November 2020.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan apersepsi dengan baik. Apersepsi dilakukan dengan meninjau pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Apersepsi juga telah dilakukan dalam bentuk peninjauan terhadap materi yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan pemeriksaan kesiapan peserta didik dan melakukan apersepsi kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran) yang akan dicapai, serta melakukan tes peninjauan (*Pretest*) terhadap materi yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

Setelah kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat utama dalam pembelajaran. Karena dalam kegiatan ini guru dan peserta didik akan melaksanakan transfer ilmu yang biasa disebut dengan belajar.

Kegiatan inti ini dalam prosesnya memuat beberapa sub bagian, dan dapat diidentifikasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a) Penerapan Variasi Metode Pembelajaran

Gambaran kompetensi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru berdasarkan indikator penggunaan metode pembelajaran. Peneliti mewawancarai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Untuk menyajikan materi pelajaran saya memilih metode pembelajaran yang tepat. Saya sebagai guru menggunakan metode yang bervariasi, dengan melihat kondisi materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan kondisi waktu yang tersedia untuk menarik perhatian peserta didik, apalagi sekarang ini diharuskan pembelajaran dilaksanakan dirumah karena suasana pandemi *Covid-19* mengharuskan metode itu juga harus menyesuaikan, karena menurut saya tidak ada sebenarnya metode yang paling baik atau tidak baik, masing-masing metode memiliki kelebihan dan

kekurangan, namun guru harus pandai menyesuaikan metode dengan materi pelajaran. Metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran itu telah dalam RPP.¹¹

Hal serupa dikemukakan Ibu Kurniati, S.Ag bahwa dalam penggunaan metode seharusnya dilakukan dengan melihat kondisi serta suasana yang terjadi dikelas, walaupun metode itu dikatakan tidak efektif namun di beberapa mata Pelajaran itu sangat efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara beliau:

kalaupun saya pak menggunakan metode yang bermacam-macam, karena walaupun itu dikatakan sebagai metode yang tidak efektif, tapi menurut saya itu tetap efektif, seperti metode ceramah, metode ini sangat efektif diterapkan pada materi Dakwah, Khutbah dan Tablig dalam bab 4 (Empat) Saling Menasehati Dalam Islam, apalagi jika metode itu dibawakan dengan memakai intonasi yang pas serta penyampaian yang baik, santai dan menyenangkan itu dapat membuat materi bisa tersampaikan dengan baik dan yang lebih penting peserta didik paham.¹²

b) Penggunaan Media Pembelajaran

Zaman yang serba modern ini, teknologi berkembang dengan sangat cepat, sebagai guru yang profesional tentunya teknologi yang serba canggih sangat diperlukan untuk dapat mengakses informasi serta untuk berkomunikasi terlebih lagi dalam penerapan Pembelajaran yang dilakukan, bahkan kondisi saat ini teknologi tersebut sudah menjadi kebutuhan primer dalam pembelajaran dikarenakan penerapan protokol kesehatan, mencuci tangan, memakai masker serta menjaga jarak, sehingga antara guru dan peserta didik tidak diperkenankan lagi untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti yang dahulu lagi.

¹¹Sitti Radiah, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

¹²Kurniati. S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

Media yang dulu dipakai oleh guru sudah sulit lagi untuk diterapkan pada kondisi sekarang ini, olehnya itu media tersebut harus direformasi dengan segera, maka penggunaan telfon genggam dalam pembelajaran saat ini sudah tersohor dikalangan para guru, peserta didik serta orang tua dirumah.

Pembelajaran memakai media telfon genggam ini lebih banyak digunakan oleh para guru Pendidikan Agama saat ini, dengan memakai aplikasi sosial media untuk melaksanakan pembelajaran seperti: *whatsapp, facebook, zoom, class room*. Dan masih banyak lagi yang lain, hal ini diungkapkan oleh Ibu Dra. Suhra ketika peneliti bertanya tentang penggunaan media pembelajaran yang beliau gunakan:

Biasanya Teknologi yang saya gunakan dalam mengajar adalah laptop dan LCD atau Proyektor, namun karena suasana pandemi, jadi peserta didik tidak diperkenankan belajar disekolah, maka demi lancarnya pembelajaran saya menggunakan *handphone* (telfon Genggam) ketika mengajar, dengan mengirimkan *file* kepada peserta didik, lalu mereka menganalisa setelah itu didiskusikan apa yang mereka tidak fahami.¹³

Senada dengan pernyataan diatas Bapak Sabaruddin, S.Pd.I menambahkan informasi tentang penggunaan media pembelajaran, sebagai berikut:

Ketika belajar Pendidikan Agama Islam saya menggunakan media gambar, saya juga sering menggunakan elektronik berupa laptop atau komputer, karena salah satu jabatan yang diamanahkan kepada saya adalah kepala laboratorium komputer jadi ketika waktu pelajaran sampai pada materi mendemonstrasikan ayat Al-qur'an yang mengharuskan menggunakan suara atau *audio* Para peserta didik saya arahkan ke laboratorium untuk mendengarkan demonstrasi dari suara langsung *qari'* / pembacanya.¹⁴

Berdasarkan pernyataan informan diatas, peneliti berpendapat bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam termasuk kreatif mengelola dan

¹³Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 19 November 2020.

¹⁴Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, *wawancara via telfon*, Barru 17 November 2020.

menggunakan media pembelajaran, karena guru menggunakan media pembelajaran secara bervariasi. Sebagai alat bantu mengajar, media pembelajaran tidaklah berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan komponen lain seperti metode dan materi. Untuk guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat terampil mensinergikan antara media, metode, dan materi dalam kegiatan pembelajaran.

c) Penerapan Model Pembelajaran

Konsekuensi dari pembaruan sistem pendidikan adalah semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan harus mampu menyiasati dan mengaplikasikan dalam tugasnya masing-masing melalui penerapan model pembelajaran. Gambaran kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru dengan indikator penerapan model pembelajaran. Hasil wawancara guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran saya sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, beberapa konsep model pelajaran juga saya terapkan untuk menambah pemahaman peserta didik, salah satu yang saya terapkan adalah model *Cooperative Learning* yaitu model pembelajaran kerja kelompok untuk menyempurnakan materi yang didiskusikan.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi guru, peneliti dapat melihat model pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP. Sehingga bisa dipastikan bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan model

¹⁵Sitti Radiah, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 18 November 2020.

pembelajaran karena telah mencantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

d) Memotivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses pembelajaran ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi.

Wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru, sebagai berikut:

Peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif tersendiri bila ditopang dan didukung oleh faktor motivasi, sehingga saya melakukan pendekatan persuasif kepada mereka setelah itu memotivasinya dalam membangkitkan semangat belajar belajarnya, saya memotivasinya secara kontinu tidak berhenti sebelum selesai agar ulet dalam menghadapi kesulitan, serta mampu memecahkan masalah.¹⁶

Dari sini dapat dilihat kegigihan seorang guru agar peserta didiknya bisa meraih kesuksesan dimasa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Kabupaten Barru dapat dipastikan bahwa guru memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, guru yang memotivasi peserta didik dapat berfungsi sebagai penggerak atau pendorong usaha serta pencapaian prestasi. Peserta didik melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses pembelajaran akan menunjukkan hasil yang baik.

¹⁶Sitti Radiah, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 18 November 2020.

3) Kegiatan Penutup

Setelah tahap kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti maka terakhir adalah kegiatan penutup, adapun tahap terakhir ini guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi, dimana beberapa kekurangan yang terjadi selama proses kegiatan belajar nantinya akan diperbaiki. Evaluasi pada tahap ini menggunakan instrument penilaian yang digunakan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir.

Evaluasi ini juga dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dra. Suhra, beliau mengemukakan:

Saya selalu menilai peserta didik dalam setiap kali pertemuan, dalam penilaian itu ada penilaian dalam kerja sama kelompok, interaksi dengan temannya, tugas yang diberikan kepadanya, apakah diselesaikan tepat waktu atau tidak, serta sikap mereka dalam menerima pembelajaran.¹⁷

Hal tersebut diperkuat pula oleh bapak Sabaruddin, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

Agama ini kan 3 (tiga) jam pelajaran, jadi 2 (dua) jam tersebut saya melakukan pembelajaran dan selebihnya saya evaluasi, bacaan Al-qur'an nya serta disitu pula saya melakukan interaksi kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka.¹⁸

Setelah mengadakan evaluasi, maka akan terlihat *output* dari proses pembelajaran tersebut. Dari hasil evaluasi tersebut maka dapat terlihat pula berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian hasil

¹⁷Dra.Suhra Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

¹⁸Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

evaluasi tersebut menjadi acuan seorang guru untuk merubah atau meneruskan metode dan strategi pembelajaran yang telah digunakan.

Dalam evaluasi hasil belajar sangat diperlukan analisis seorang guru terhadap nilai yang didapatkan peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran. Analisis ini dimaksudkan agar guru mengetahui persoalan-persoalan dalam pembelajaran yang mana dapat segera teratasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan proses pembelajaran yaitu baik pada proses pembelajaran dalam kegiatan inti maupun kegiatan penutup telah terlaksana sesuai dengan standar proses pembelajaran.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari penilaian dan evaluasi.

Gambaran kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan indikator pelaksanaan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sebelum dan selesai pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Barru:

Saya sebagai guru harus memperhatikan keseluruhan proses pembelajaran ada evaluasi awal, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir dan tindak lanjut.¹⁹

Begitu pula evaluasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Barru yang diampuh oleh Ibu Sitti Radiah,S.Pd.I mengungkapkan:

Kalau saya dalam mengevaluasi setiap habis mengajar itu, saya berusaha memanfaatkan waktu terakhir diujung pelajaran selalu memberikan satu atau dua pertanyaan sekaligus juga sebagai kesimpulan materi, itu bisa mengingat poin-poin apa yang dipelajari pada hari itu, kemudian saya juga

¹⁹Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

tidak lupa selalu memberikan tugas-tugas kepada mereka, apakah tugas pelajaran yang harus dicatat, atau tugas untuk membaca Al-qur'an, atau memberikan tugas menunaikan shalat itu juga saya anggap tugas buat mereka, mengerjakan PR, serta melaksanakan ulangan harian."²⁰

Memahami sejauh mana pemahan peserta didik dalam proses pembelajaran memang sangatlah rumit jika tidak dilaksanakan evaluasi, baik evaluasi yang dilaksanakan dari awal, atau pada saat proses pembelajaran, dan bahkan untuk mengetahui lebih lanjut harus pula dilaksanakan evaluasi pada akhir semester sehingga para guru dapat lebih meyakinkan dirinya terhadap keberhasilan dari pembelajarannya, itulah yang dilakukan oleh Ibu Kurniati, S.Ag dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengungkapkan:

Saya selalu menilai peserta didik dalam setiap kali pertemuan, dalam evaluasi tersebut berbagai hal yang saya nilai, namun pelaksanaan penilaian itu saya lakukan diawal, serta ketika berjalan dan melakukan evaluasi akhir, jika pada evaluasi akhir ada yang tidak tuntas maka saya melakukan pengayaan dan memberikan remedial sampai pembelajaran tuntas.²¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri Kabupaten Barru, melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik mulai dari awal, evaluasi pada saat proses pembelajaran, dan evaluasi akhir semester guna mengukur kemampuan peserta didik.

Evaluasi merupakan bagian integral dari suatu proses instruksional. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diskusi kelas dan kelompok interviu perorangan, observasi mengenai perilaku peserta didik, dan evaluasi media yang

²⁰Sitti Radiah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

²¹Kurniati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

telah tersedia. Evaluasi bukanlah akhir dari siklus pembelajaran, tetapi ini merupakan awal dari satu siklus pembelajaran berikutnya.

- e. Pengembangan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya.

Pengembangan potensi ini biasanya dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler dan life skill. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (krikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Akan tetapi khusus untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam dan kesenian islam ada pada kegiatan life skill. Olehnya itu untuk mengembangkan life skill ini berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Barru, diantaranya, pidato, ceramah, murattal Al-qur'an, tilawah, dsb.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam ikut serta mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstra khusus yang bersifat keagamaan. Beberapa guru juga siap mendampingi dan melatih peserta didik dibidang yang ditekuni seperti yang dikatakan oleh ibu Sitti Radiah, S.Pd.I:

Dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik saya biasanya mensupport terhadap berbagai kegiatan positif yang mereka lakukan, juga melatih mereka pada kegiatan yang dilaksanakan rohis sekolah, mengaji, latihan ceramah, tadarrus serta kegiatan keagamaan dalam memperingati hari-hari besar islam.²²

Guru Pendidikan Agama Islam memang tidak bisa dilepaskan jika berbicara masalah keagamaan, khususnya yang ada disekolah karena selain dia memiliki

²²Sitti Radiah, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

kapabilitas dalam hal itu juga itu merupakan tupoksinya. Olehnya itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik yang berbau keagamaan semestinya guru Pendidikan Agama Islamlah yang harus maju pada garda terdepan, mendidik, membimbing serta melatih kegiatan peserta didik disekolah, seperti itulah yang dilakukan oleh bapak sabaruddin, S.Pd.I di SMA Negeri 4 Barru, ketika peneliti mewawancarainya beliau menuturkan bahwa:

Saya memfasilitasi pengembangan Peserta didik saya dengan Multimedia yang sangat baik, mereka saya arahkan ke laboratorium komputer untuk mendengarkan tadarus bacaan Al-qur'an, kemudian juga mengarahkan mereka ke Mushallah untuk praktek pidato atau ceramah.²³

Wawancara yang peneliti telah lakukan mendeskripsikan kepada kita bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Barru dalam kompetensi pedagogik untuk mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sudah dilakukan, guru berusaha mengarahkan bakat yang ada dalam diri peserta didik.

2. Bentuk-bentuk Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Bidang studi Pendidikan Agama Islam wajib diikuti oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terkait hasil belajar yang mereka amalkan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipandang sebagai suatu bidang studi yang sama dengan bidang studi yang lainnya, akan tetapi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus dipandang secara luas sebagai suatu

²³Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

bidang studi yang memiliki jangkauan luas. Iman, Takwa dan perubahan akhlak merupakan tujuan utama dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus menjadi sumber inspirasi etika, moral, dan spiritual yang dapat menangkal berbagai perubahan sosial budaya bangsa yang memiliki efek negatif sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, terutama pada beberapa Optimalisasi yang ada seperti:

a. Optimalisasi dalam memahami Peserta Didik

Memahami peserta didik memang bukanlah tugas yang mudah dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik yang ada setiap kelasnya, namun hal tersebut juga tidaklah membuat para guru Pendidikan Agama Islam kemudian menjadi apatis dikarenakan seperti itulah memang tugas pokok para guru. Olehnya itu optimalisasi dalam memahami peserta didik ini dilakukan dengan lapang dada menerima segala perilaku, akhlak, macam, model dan segala lika-liku peserta didik yang mereka lakukan.

Dalam optimalisasi memahami peserta didik ini bapak Sabaruddin, S.Pd.I melakukan pendataan kepada peserta didik yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah, bahkan yang berada diatas pegunungan seperti di Nepo dan masih jauh lagi, sampai jika mereka tidak memiliki media belajar karena tergolong keluarga yang kurang mampu, dengan ketetapan pemerintah melakukan pembelajaran *daring* peserta didik tersebut difasilitasi dengan memberikan

handphone kepadanya, hak ini dapat diketahui ketika peneliti melakukan wawancara mengenai hal itu:

Berdasarkan hasil keputusan kemarin, tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana metode yang harus dihadapi tentang siswa yang memiliki domisi yang jauh diatas gunung atau yang tidak memiliki telfon seluler, maka dari dasar itu kemudian saya terapkan ketika ada anak-anak yang sampai 5 (lima) kali tidak mengikuti pembelajaran maka, guru mapel (mata pelajaran), BK (Bimbingan dan Konseling), dan wali kelasnya lansung berkunjung kerumahnya dan mencari alasan apa masalahnya? Dan tindak lanjutnya adalah tergantung kemampuan sekolah ketika ada masalah seperti tersebut, kemarin ada anak yang tidak mampu dan tidak memiliki Hp kan, itu pihak sekolah mampu membelikan.²⁴

Dengan kebijakan tiap sekolah yang bersinergi dengan seluruh stekholder yang ada disekolah maka optimalisasi pemahaman peserta didik ini menurut penulis telah tercapai dengan maksimal, karena walau sebanyak apapun dana yang dimiliki sekolah jika kebijakan pimpinan dan jajarannya tidak memahami siswa maka tetap tidak akan terjadi hal itu, disititulah kenapa peneliti menarik kesimpulan sangat optimal.

b. Optimaisasi dalam merancang Pembelajaran

Unsur-unsur kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a: dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang diantaranya meliputi perancangan pembelajaran.

Perancangan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna

²⁴Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020.

memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun manfaat perencanaan pembelajaran sebagai 1) petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, 2) pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, 3) pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik, 4) alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, 5) bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil dengan optimal.

Optimalisasi dalam perancangan ini telah diterapkan oleh ibu Kurniati,S.Ag dengan menggunakan berbagai metode dan media agar supaya materi pembelajarannya dapat diserap peserta didik, hal itu diungkapkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Saya menyiapkan bahan ajar, RPP, lalu mengirimkannya lewat media *Online* pak, yaitu pada aplikasi *whatsapp* agar pembelajaran dapat terlaksana, karena tidak bolehnya bertatap muka antara guru dengan peserta didik.²⁵

²⁵Kurniati,S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

Suasana pandemi memang merugikan bagi banyak pihak, utamanya dalam dunia pendidikan, namun dengan pandemi ini juga membuat kita menjadi *innovator* untuk menciptakan hal-hal baru yang tidak biasanya kita lakukan, sama seperti ibu Kurniati, S.Ag ketika mengajar lewat media sosial, yang mana sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Dengan memakai perangkat media *handphone* menjadikan perancangan pembelajar Ibu Kurniati, S.Ag bisa terlaksana, hal ini termasuk penilaian peneliti dalam memahami hasil optimalisasi perencanaan pembelajaran ini.

c. Optimalisasi dalam melaksanakan Pembelajaran

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Optimalisasi dalam melaksanakan pembelajaran ini telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Barru, terlebih lagi dengan berbagai kondisi yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan tersebut, hal ini telah dilakukan oleh bapak Sabaruddin, S.Pd.I ketika salah satu peserta didik tidak masuk belajar dalam beberapa hari, maka secara sadar para guru, bahkan kepala sekolah terlebih khusus lagi guru Pendidikan Agama Islam menjambangi kediaman sang murid.

Mengetahui keadaan peserta didik, mengecek kondisi mereka, bahkan memfasilitasi mereka dalam belajar tidak asing lagi buat guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, wawancara peneliti dengan beliau bahkan mengungkapkan bahwa:

Pernah ada peserta didik yang tidak memiliki *handphone* maka sekolah membelikannya.

Hasil wawancara tersebut memberikan kita pemahaman bahwa untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam suasana pandemi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka ini haruslah memili media belajar, dengan diberikannya media belajar berupa *handphone* itu maka pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana, dengan demikian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran dapat optimal.

d. Optimaisasi dalam mengevaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat banyak sekali hal yang harus diperhatikan oleh seorang tenaga pendidik

Kegiatan evaluasi hasil belajar dimaksud untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dasar peserta didik, sebagai laporan kemajuan hasil belajar peserta didik, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk lisan atau tulisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian

hasil kerja berupa tugas, proyek atau produk dan portofolio, serta evaluasi atau penilaian diri.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru telah melaksanakan berbagai evaluasi tersebut, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan kondisi yang serba jauh dari peserta didik mereka melakukannya dengan sangat optimal, hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kurniati, S.Ag:

Setelah memberikannya tugas untuk mereka tulis dan analisis saya evaluasi dengan cara evaluasi lisan dan tulisan²⁶

Sungguh berat kondisi jika pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka, terlebih jika peserta didik ingin diberikan evaluasi, jika ia berada didalam kelas akan sangat mudah jika mereka tidak mengerti pada soalnya akan langsung dibacakan dan dijelaskan namun jika memakai media demi keoptimalan dalam evaluasi maka harus dijawab dengan diketik terlebih dahulu, bisa dibayangkan jika guru tersebut sudah sangat tua dan ia *gaptek* (gagap teknologi) maka evaluasi ini tidak akan berjalan dan pembelajaran juga tidak akan ada.

- e. Optimisasi dalam mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya

Kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik ini termaktub dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pada pasal 28 ayat (3) butir a: dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang diantaranya meliputi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

²⁶Kurniati,S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

Pengembangan diri disekolah bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

Kepala sekolah di berbagai sekolah yang ada di Kanupaten Barru sangat mendukung apa yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam, dikarenakan selain dapat mengembangkan potensi dalam diri peserta didik juga dapat membantu peserta didik memiliki keahlian lain jika berfikirnya rendah. Ekstrakurikuler di sekolah sangat bermacam-macam tinggal peserta didik menyesuaikan dengan bakat dan minat yang dimilikinya,

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Kabupaten Barru tersebut dilakukan diluar jam pelajaran yaitu ketika pulang sekolah. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik di SMA Negeri se Kabupaten Barru.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam ikut serta mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan ekstra, khususnya yang bersifat keagamaan. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler agama yang ada di Kabupaten Barru diantaranya, Seni Baca Al-Qur'an, Tilawah, Tadarrus, Pidato, Ceramah, Kultum dll.

3. Dampak Dari Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Dengan adanya beberapa optimalisasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri se Kabupaten Barru, maka hal

tersebut memberikan banyak sekali dampak utamanya terhadap perubahan pada peserta didik, baik itu dampak positif maupun dampak negative.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sangat banyak memberikan kontribusi dalam semua aspek kehidupan, bahkan menjangkau setiap strata kehidupan masyarakat, serta akan membawa berbagai perubahan tidak hanya perubahan pemikiran bahkan menjangkau perubahan Iman, Takwa, dan perubahan akhlak dari sinilah menjadi tujuan utama dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus menjadi inspirasi etika, moral dan spiritual yang dapat menagkal berbagai perubahan budaya bangsa yang memiliki aspek negative sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Dampak dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam merambah hingga kedalam kehidupan peserta didik, baik itu perubahan dalam motivasi belajar, antusiasme dalam menerima pelajaran, kemampuan yang meningkat hingga terbiasanya mereka dalam beramal saleh dan berakhlak mulia seperti terbiasanya melakukan shalat jamaah walau tidak diperintahkan lagi dan tutur kata yang mereka ucapkan ketika pertama menginjak sekolah juga sudah lebih halus lagi. Perubahan serta dampak tersebut dapat kita rinci sebagai berikut:

a. Meningkatnya Motivasi Peserta Didik

Motivasi bagi peserta didik yang terkonstruksi dengan baik adalah penunjang utama bagi lembaga pendidikan yang telah menentukan program-program dan kurikulum pendidikan dalam prinsip penentuan arah teknis pelaksanaan cita-cita dari program dan kurikulum yang telah dicanangkan.

Tingkat motivasi belajar peserta didik pada SMA Negeri se Kabupaten Barru pada bidang Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dibidang studi tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru sebagai berikut:

Saya lihat anak-anak sangat termotivasi, karena terbukti sekarang itu *Alhamdulillah* telah banyak yang masuk perguruan tinggi Negeri.²⁷

Pernyataan tersebut diatas menjadi bukti bahwa dengan banyaknya peserta didik yang masuk perguruan tinggi Negeri adalah karena motivasi yang sangat baik salah satunya ketika menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa motivasi terkait dengan minat, oleh karena itu motivasi tersebut terkait juga dengan soal kebutuhan, sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu apabila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan, kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

b. Antusiasme Peserta Didik Dalam Belajar

Adanya keinginan kuat peserta didik atau antusiasme peserta didik belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam tanpa harus paksaan dan pengarus dari siapapun, peserta didik akan melakukan sesuatu dengan tekun, ulet memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, bahkan karena antusiasme mereka dalam belajar jika tenaga pendidik belum memasuki ruangan kelas karena

²⁷Kurniati,S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, *wawancara via telfon*,Barru 19 November 2020.

ada alasan yang mendesak dengan inisiatif sendiri mereka akan mencari guru tersebut hingga keruang guru, hal ini terjadi di SMA Negeri 4 Barru:

Saya rasa cukup bagus karena respon anak-anak sangat bagus ketika masuk pelajaran, mereka kadang datang memanggil, dengan mengungkapkan bahwa semuanya sudah siap dimushallah, semuanya sudah siap didalam kelas, dengan adanya mereka memanggil ketika guru ada kegiatan dikantor menandakan bahwa mereka sangat cukup bagus, kemudian rasa ingin tahu mereka sangat tinggi.²⁸

Dari uraian diatas, tampak jelas bahwa apa yang telah dilakukan peserta didik dengan inisiatif sendiri, membuktikan mereka sangat antusias dalam menerima pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam.

c. Meningkatnya Kemampuan Peserta Didik

Target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik adalah terjadinya peningkatan kemampuan, baik peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Peningkatan aspek-aspek tersebut itulah yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Suhra berikut ini:

Hasil yang hendak dicapai oleh para peserta didik dengan senantiasa diberikan motivasi sebagai bagian dari metode yang diterapkan. Dan dengan motivasi tersebut akan membawa dampak positif, dimana para peserta didik yang sebelumnya agak kurang belajar menjadi terdorong dan berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya ke arah yang lebih baik lagi.²⁹

Dari uraian diatas, maka dapat diperoleh suatu gambaran bahwa target motivasi tersebut adalah salah satunya agar peserta didik baik secara individual maupun secara kolektif, terdapat perubahan yang terjadi dalam dirinya. Wujud dari perubahan tersebut adalah semakin kuanya kesadaran peserta didik untuk

²⁸Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020

²⁹Dra. Suhra, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Barru, Kabupaten Barru, wawancara via Telfon, Barru, 19 November 2020.

mengeri dan menjalankan tugas-tugas yang menyangkut tugas belajar dan tugas sebagai seorang muslim yang dilaksanakannya sendiri tanpa perlu ada unsur-unsur pendorong yang memunculkan peserta didik untuk berbuat demikian.

d. Terbentuknya Akhlak Mulia Peserta Didik

Penanaman nilai-nilai Islam sudah tentu mendidik manusia untuk berbudi pekerti luhur, bahkan beberapa pakar Pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbinanya akhlak yang mulia, menanamkan rasa fadhilah/keutamaan.

Bahkan Nabi Muhammad saw diutus ke dunia ini untuk menjadi panutan, tauladan akhlak yang telah dipuji dan diakui oleh Allah swt.

Salah satu aspek kelebihan atau keunggulan nilai-nilai Islam adalah bahwa Islam mengajarkan tentang dosa dan pahala. Maksudnya adalah setiap perbuatan yang diridhai oleh Allah akan mendapatkan ganjaran pahala, sedangkan semua perbuatan yang dilarang akan mendapatkan dosa.

Dengan demikian akan menjadikan manusia tunduk dan patuh pada penciptanya yang pada gilirannya akan menjadikan manusia yang takut berbuat kejahatan dan ingin berbuat kebaikan karena yakin akan diberi pahala yang setimpal.

Namun dalam dunia yang semakin pesat perkembangannya, orang seakanakan makin jauh dari pegangan agama dan semakin mudah orang untuk melakukan hal-hal terlarang terutama dalam aspek moral dimana sebelumnya hal-hal tersebut jarang terjadi, misalnya seorang Bapak yang memperkosa anak kandungnya sendiri, seorang anak tega membunuh ibunya, seorang gadis remaja

hamil di luar nikah dan lain sebagainya. Terlebih lagi apabila kita berbicara mengenai masalah kenakalan remaja yang juga sudah sangat marak saat ini, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, seks bebas dan berbagai tindakan yang bersifat asosial, melanggar norma dan nilai-nilai agama yang berlaku ditengah masyarakat.

Oleh karena itu sebagai buah dari hail pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keimanan dan kesadaran beragama yang telah dimiliki akan muncul dan terlahir prilaku dan sikap-sikap yang terpuji dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Hal kecil misalkan apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, mengatakan bahwa:

Alhamdulillah pak, dampak Optimalisasi Kompetensi Pendidikan Agama Islam disekolah kami pastinya ada, baik dampak positif maupun dampak negatif, adapun dampak positifnya adalah, terbiasanya anak-anak melaksanakan shalat jamaah, walau sudah tidak diperintahkan lagi, artinya bahwa anak-anak berangkat dengan kesadaran sendiri, terus cara bertutur kata juga sudah lumayan, karena kam betul-betul menjadikan diri kami sebagai gurunya yang patut ditiru dan digugu, mengenai peserta didik kami, karena retus terang, peserta didik saya itu kebanyakan tinggal dipedalaman, dari pegunungan yang tutur katanya pada saat baru masuk biasanya mengherankan kita, kalau berbiara sama kita lansung berkata dengan Bahasa yang tidak enak didengar, olehnya itu kami biasa tegur-tegur dan sapa, akhirnya ada perubahan. Adapun dampak positifnya adalah harusnya sabar menghadapinya karena terkadang juga membuat geram ketika beberapa kali ditegur dan tidak pernah berubah-ubah, jadi harus ada guru yang keras cara menyampaikannya karena kalau saya tidak bisa keras.³⁰

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa efektifitas suatu kegiatan pendidikan tidak tergantung pada satu aspek dan komponen pendidikan semata,

³⁰Sitti Radiah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

melainkan pada banyak aspek. Keberdayagunaan aspek-aspek itulah yang dapat mendorong efektifitas pendidikan. Setiap komponen pendidikan berkaitan satu sama lain dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Hemat peneliti bahwa hasil optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru sangat besar karena perilaku dan sikap peserta didik dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Demikianlah beberapa hasil optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada intinya tercapainya hal-hal di atas merupakan modal yang besar bagi peserta didik untuk meraih peningkatan kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap menjadi lebih baik dari semula. Dengan perubahan-perubahan tersebut, maka wujud dari hasil-hasil yang dicapai berupa penerapan nilai-nilai Islam dan keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. Kekuatan Dan Kelemahan Dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru

Kemampuan dalam mengelola sebuah kelebihan termasuk didalamnya sebuah kompetensi pedagogik bagi seorang guru dalam dunia pendidikan tentunya bertingkat-tingkat, seorang guru terkadang memiliki kekuatan dalam melaksanakan tugasnya namun tidak didukung oleh sarana prasarana, terkadang juga ada yang memiliki sarana dan prasarana cukup lengkap namun kemampuan

pedagogik yang kurang sehingga hasilnya juga tidak maksimal, bahkan ada yang memiliki kemampuan pedagogik yang optimal dan sarana prasarana juga sudah maksimal namun ternyata tidak memiliki dukungan dari kepala sekolah.

Kekuatan dan kelemahan dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru menurut peneliti cukup maksimal dengan analisa dari hasil wawancara beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang ada diberbagai SMA Negeri di Kabupaten Barru, walau sebagian juga mengalami kendala yang menjadi kelemahan namun hal itu tidak menurunkan hasil optimalisasi kompetensi pedagogik secara signifikan, karena siklus pembelajaran memang seperti itulah adanya, setiap ada kekuatan maka pasti ada kelemahan.

Berkaitan tentang kekuatan dan kelemahan tersebut sebagai bahan evaluasi pemangku kebijakan dan para guru khususnya untuk lebih memperhatikan kembali penerapan Optimalisasi tersebut, dalam hal ini Ibu Kurniati, S.Ag mengungkapkan bahwa:

Kelemahannya itu karena masih banyaknya peserta didik yang belum mampu baca tulis Al-Quran, yang umum itu kita saksikan, karena mengajinya saja susah apalagi kalau dia mau pahami baca tulis Al-Qur'an, itu saja kalau menurut saya, kalau kelebihan menurut saya bahan ajar yang mencukup, karena diperpustakaan itu banyak literasi tentang Al-Qur'an, tentang Pendidikan Agama Islam juga dimasukka kesitu, yaitu banyaknya buku-buku yang didatangkan oleh kepala sekolah, kelebihan lain adalah selalu ada kajian-kajian yang diberikan kepada anak-anak yaitu kajian-kajian islami, misalkan ada dari Wahdahtul Islamiyah yang memberikan kajian-kajian kepada siswa-siswa³¹

³¹Kurniati,S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

Baca tulis Al-Qur'an memang menjadi masalah umum untuk seluruh sekolah Negeri menurut penulis, karena hal tersebut sehingga ketika peserta didik masuk kejenjang lebih tinggi terkadang mereka tidak lulus jika diadakan ujian baca tulis Al-Qur'an ini, namun kelemahan ini perlu menjadi kajian bersama para stekholder diseluruh jajaran dunia pendidikan khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan meihat jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun tidak mampu mengaji.

Kelemahan terbut sebenarnya telah diantisipasi oleh guru Pendidikan Agama Islam namun belum maksimal dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik dari semua tingkatan namun jumlah jam pelajaran hanya 3 (tiga) jam saja per pekan, ditambah lagi guru Pendidikan Agama Islam hanya seorang saja yang akan menangani jumlah ratusan tersebut, hal ini juga dialami di SMA Negeri 4 Barru yang diampuh oleh Bapak Sabaruddin, S.Pd.I ketika peneliti mewawancarainya beliau mengatakan:

Kalau melihat kelemahannya ya pak, kalau kami kan ini kompetensinya terkhusus baca tulis Al-Qur'an tentu kita, dengan jumlah peserta didik yang ratusan dan hanya dikelola 1 (satu) orang, kemudian jamnya hanya sekitar 3 (tiga) jam per perkannya, mungkin ini agak berat, beratnya disitu. Dan kelebihanannya adalah kita ini guru agama yang bidangnya disitu anak-anak tidak tahu menahu, maksudnya abai kalau disuruh mengaji, jadi pelajarannya semangat juga, kemudian kalau fasilitas di SMA Negeri 4 cukup bagus, karena ada mushallah, kemudian saya juga kepala laboratorium komputer, jadi saya rasa untuk fasilitas itu cukup bagus, apalagi multimediana, dan juga buku cukup banyak, Karena apa yang saya minta selalu lebih dipenuhi oleh kepala sekolah, kemarin lagi datang lagi buku baru itu menumpuk diperpus.³²

³²Sabaruddin, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 17 November 2020

Hasil dari kedua wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa memang para siswa sangat kekurangan dalam hal baca tulis Al-Qur'an, dan ini bisa ditemui di seluruh jenjang SMA Negeri se Kabupaten Barru, walau guru Pendidikan Agama Islam yang ada memaksimalkan usahanya itu juga mungkin hanya dapat mengurangi sedikit tidak secara keseluruhan namun hal tersebut tidak membuat para guru berkecil hati dikarenakan pula banyaknya kekuatan yang mereka miliki, baik dari segi sarana prasarana, buku yang mencukupi, tempat yang baik, sampai dukungan dari kepala sekolah sangat membantu mereka, seperti juga yang dialami oleh Ibu Sitti Radiah, mengungkapkan:

Kelemahannya adalah belum semuanya guru-guru turut serta membantu kita untuk mengarahkan shalat jamaah, sehingga seakan-akan kita hanya beberapa orang saja itu yang mengajak siswa untuk melaksanakan shalat jamaah, sehingga masih ada juga siswa yang disana-sini tidak ikut melaksanakan shalat jamaah, seandainya kita bersatu semua, saya yakin *Insha Allah* tidak akan ada lagi siswa yang keluyuran, kalau masalah baca tulis Al-Qur'annya pak, *Alhamdulillah* setiap hari jum'at itu sebelum saya datang mereka sudah berada dilapangan, terlebih lagi ketika saya hadapkan kepada kepala sekolah beliau sangat mendukung hal tersebut, adapun tentang shalat jamaahnya biasa kalau dimushallah itu hanya menampung sekitar 200 (dua ratus) orang, tetapi waktu yang tersedia hanya 15 menit jadi hal itu tidak cukup untuk melaksanakan shalat berjamaah secara keseluruhan, mereka mengantri.³³

Artinya bahwa berbagai kelemahan yang dihadapi guru SMA Negeri Barru secara umum adalah masalah baca tulis Al-Qur'an, waktu yang tidak cukup untuk merubah secara menyeluruh dengan tenaga yang sangat minim, keterlibatan para guru untuk membantu mengajak peserta didik hanya sedikit, dan keterbatasan dalam tempat ibadah yang tidak luas dalam menampung semua peserta didik, kelemahan ini sebagian ditutupi dengan adanya dukungan dari kepala sekolah,

³³Sitti Radiah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Barru, Barru, wawancara via telfon, Barru 19 November 2020.

adanya kajian-kajian yang di bawakan oleh organisasi keagamaan dari luar untuk peserta didik, tersedianya buku-buku yang disediakan sekolah, banyaknya buku-buku penunjang lain diperpustakaan, dan multimedia yang baik karena dilaksanakan didalam laboratorium komputer.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Optimalisasi kompetensi guru pendidikan agama islam merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup memahami peserta didik secara mendalam, merancang dan melaksanakan evaluasi, melaksanakan pembelajaran, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan kemampuan tersebut, ia dapat optimalisasikan tugas keprofesiannya sebagai guru. Kemampuan tersebut harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai guru.

Kompetensi yang diasah akan melahirkan kemampuan yang sangat fantastis, olehnya itu kompetensi yang musti dikembangkan oleh guru disini ialah kompetensi pedagogik, kompetensi ini sangat penting untuk dioptimalkan karena pengaruhnya sangat nyata kepada peserta didik, dalam PERMENDIKNAS No16 Tahun 2007 kompetensi Pedagogik guru mata pelajaran dirangkum dalam sepuluh kompetensi inti, namun dari kesepuluh rangkuman kompetensi pedagogik tersebut difokuskan kepada 5 (lima) sub kompetensi:

Untuk mengetahui kelima kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Barru peneliti melakukan

wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, Kepala Pokjawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru, ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Negeri Kabupaten Barru beberapa peserta didik yang menjadi objek pembelajaran, serta peneliti menganalisa dokumentasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Berikut pemaparan tentang kompetensi pedagogik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se kabupaten Barru melalui penelitian lapangan dan peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Optimalisasi terhadap pemahaman peserta didik secara mendalam

Amanah Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang memuat tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada empat yaitu: pertama, kompetensi Pedagogik, kedua, kompetensi Kepribadian, ketiga, kompetensi Sosial, dan ke empat, kompetensi Profesional. Untuk menjabarkan kompetensi tersebut keluarlah PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 yang menjelaskan kompetensi Pedagogik guru mata pelajaran yang dirangkum dalam sepuluh kompetensi inti, diantaranya seorang guru musti menguasai karakteristik peserta didik aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan Intelektual.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya untuk memahami peserta didik adalah sebuah keniscayaan, yang musti dilaksanakan untuk memudahkan dalam *transfer of knowledge* kepada siswa, olehnya itu guru Pendidikan Agama Islam dikabupaten Barru sangat memperhatikan hal ini, dimana dilapangan

ditemukan adanya seorang guru terjun langsung kelapangan mencari peserta didiknya yang lama tidak pernah mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dimana sebelumnya hal ini tidak pernah dilakukan.

2. Optimalisasi terhadap perancangan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disekolah tidak akan efektif jika seorang guru tidak menguasai perancangan pembelajaran yang akan dia laksanakan didalam kelas, menurut Dr. Soemiarti Patmonodewo. Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Artinya bahwa proses untuk menyiapkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah baik itu berupa pemberian motivasi, menyiapkan media pembelajaran, membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga pemilihan metode.

Hal tersebut telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di kabupaten Barru, dimana sebelumnya perancangan tersebut tidak terlaksana secara optimal dikarenakan adanya prasarana yang belum ada seperti instalasi listrik dan lain sebagainya.

Terlebih lagi pada suasana sekarang ini dimana pembelajaran dilaksanakan dirumah masing-masing peserta didik sehingga perancangan pendidikan harus dicermati lebih teliti, namun hal ini telah diantisipasi oleh pendidik dikabupaten Barru dengan menyiapkan telfon genggam kepada peserta didik yang tidak dapat menerima pelajaran karena masalah tidak mampu membeli perangkat tersebut.

3. Optimalisasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu tahapan yang sangat pokok dalam belajar mengajar, Karena posisinya yang sangat urgen sehingga tahapan ini menentukan pengetahuan peserta didik yang ada dikelas atau disekolah, pintar atau tidaknya peserta didik dilihat dari apakah ia belajar atau tidak, jika

pelaksanaan pembelajaran tidak terlaksana maka besar kemungkinan peserta didik tidak akan belajar, jika mereka tidak belajar maka pasti mereka tidak akan pintar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu: pre tes awal, proses, dan post test. Di SMA Negeri Barru hal tersebut telah dilaksanakan, ini dapat dilihat dari tabel sebelumnya bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri kabupaten Barru memulai kegiatannya dengan berdoa kemudian apersepsi dua hal ini termasuk dalam kegiatan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan variasi metode mengajar, penggunaan media, penerapan model belajar, serta memotivasi peserta didik lima kegiatan tersebut termasuk dalam proses dan terakhir dengan memberikan kepada peserta didik post test yang menjadi kegiatan penutup pembelajaran.

Namun dalam pembelajaran disuasana pandemi tidaklah sama dengan suasana pembelajaran ketika waktu normal, disuasana pandemi pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka secara langsung sehingga tidak diketahui apakah anak tersebut belajar atau tidak, namun jika melihat dari kehadiran peserta didik maka pembelajar tersebut dapat dikatakan optimal.

4. Optimalisasi terhadap evaluasi hasil belajar

Pepatah mengatakan bahwa tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, begitu pula dengan pembelajaran yang ada di SMA Negeri Barru setiap selesai pembelajaran pasti akan diadakan evaluasi hasil belajar, tentu dalam hal ini bertujuan bukan untuk mengetahui siapa yang bodoh namun lebih luas lagi dari pada itu seperti yang diungkapkan Nana Sudjana, bahwa hasil belajar yang

diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh, yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dikabupaten Barru dapat dilihat beberapa ciri tersebut diatas diberbagai sekolah SMA Negeri, baik kebanggaan pada peserta didik, memiliki keyakinan akan kemampuannya maupun pengontrolan terhadap diri mereka.

5. Optimalisasi terhadap pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Menggali potensi tentu sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik, karena hal ini dapat menentukan masa depan peserta didik, baik yang mereka butuhkan di masyarakat, sekolah atau pun dilingkungan kerjanya kelak, namun untuk mengetahui potensi tersebut tidaklah serta merta mengarahkan anak didik begitu saja, olehnya itu diberbagai sekolah di Barru memiliki kegiatan ekstra kurikuler, dari sinilah dapat dilihat minat peserta didik serta kemampuan mereka dalam mengaktualkan potensinya.

Diantara potensi yang didapatkan oleh guru di sekolah Negeri Barru adalah kemampuan peserta didik untuk tampil didepan publik, olehnya itu diberikanlah pelatihan kultum, beberapa memiliki suara yang indah maka diberikanlah pelatihan Tadarrus, sehingga potensi dan bakat terpendam peserta didik bisa diarahkan dengan mudah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru pada awalnya masih tergolong sederhana dengan memanfaatkan sarana seadanya seperti buku penunjang, sarana prasarana yang belum lengkap dan sebagainya yang sekarang ini terlaksana dengan baik, (a) kompetensi pedagogik dalam pemahaman peserta didik secara mendalam, (b) Kompetensi Pedagogik dalam Perancangan Pembelajaran (c) Kompetensi Pedagogik dalam Pelaksanaan Pembelajaran (d) Kompetensi Pedagogik dalam evaluasi hasil belajar (e) Kompetensi Pedagogik dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Bentuk-bentuk Optimalisasi dalam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru yang terlaksana dengan optimal diantaranya, (a) Optimalisasi kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman peserta didik secara mendalam, dengan melakukan pendataan tempat tinggal hingga memfasilitasi mereka dengan membelikan telpon genggam karena tidak memiliki media untuk belajar. (b) Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru dalam Perancangan Pembelajaran, pada suasana pandemi disebabkan *covid-19* maka perancangan pembelajaran dalam bentuk RPP juga lebih di minimalisir serta melakukannya melalui media *online*. (c)

Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran, untuk mewujudkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam suasana pandemi melalui whatsapp dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. (d) Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru dalam evaluasi hasil belajar, evaluasi tersebut dilaksanakan dengan lisan dan tulisan. (e) Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler disekolah khususnya Seni Baca Al-Qur'an, Tilawah, Tadarrus, Pidato, Ceramah, Kultum.

3. Dampak dari Optimalisasi Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru memberikan banyak sekali dampak utamanya terhadap perubahan pada peserta didik, baik dampak positif maupun dampak negatif diantaranya: (a) Meningkatnya Motivasi Peserta Didik (b) Antusiasme Peserta Didik Dalam Belajar (c) Meningkatnya Kemampuan Peserta Didik dan, (d) Terbentuknya Akhlak Mulia Peserta Didik.
4. Mengenai Kelemahan dan Kekuatan Dari Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru secara umum adalah masalah baca tulis Al-Qur'an, waktu yang tidak cukup untuk merubah secara menyeluruh dengan tenaga yang sangat minim, keterlibatan para guru untuk membantu mengajak peserta didik hanya sedikit, dan keterbatasan dalam tempat ibadah yang tidak luas dalam

menampung semua peserta didik, kelemahan ini sebagian ditutupi dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, adanya kajian-kajian yang di bawakan oleh organisasi keagamaan dari luar untuk peserta didik, tersedianya buku-buku yang disediakan sekolah, banyaknya buku-buku penunjang lain dipergustakaan, dan multimedia yang baik karena dilaksanakan didalam laboratorium komputer.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan apa yang ditemukan dalam penelitian, maka berikut ini dikemukakan implikasi penelitian yang diharapkan mendapat perhatian dan tanggapan yang serius oleh berbagai pihak yang terkait Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru, sebagai berikut:

1. Walaupun guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Barru telah memiliki Kompetensi yang sesuai dengan aturan pendidikan, akan tetapi para kepala sekolah masih perlu meningkatkan pembinaan kepada para guru khususnya yang berkaitan penerapan model pembelajaran, termasuk memberikan peluang dan dorongan kepada guru melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana (S2) untuk meningkatkan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan pendidikan, baik secara teknis maupun secara konseptual.
2. Dalam Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se Kabupaten Barru membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga Negara, khususnya seluruh

stekholder pendidikan mencurahkan perhatian khusus perubahan terhadap peserta didik.

3. Diharapkan kepada pemerintah dan pihak sekolah agar memperhatikan kelengkapan dan sarana prasarana utamanya tempat shalat yang tidak dapat menampung seluruh murid.
4. Meningkatkan pelatihan-pelatihan dalam memperbaharui pengetahuan para guru khususnya guru Pendidika Agama Islam tentang Kompetensi Pedagogik, yang akan menjadi cikal bakal keberhasilan pembelajaran disekolah.

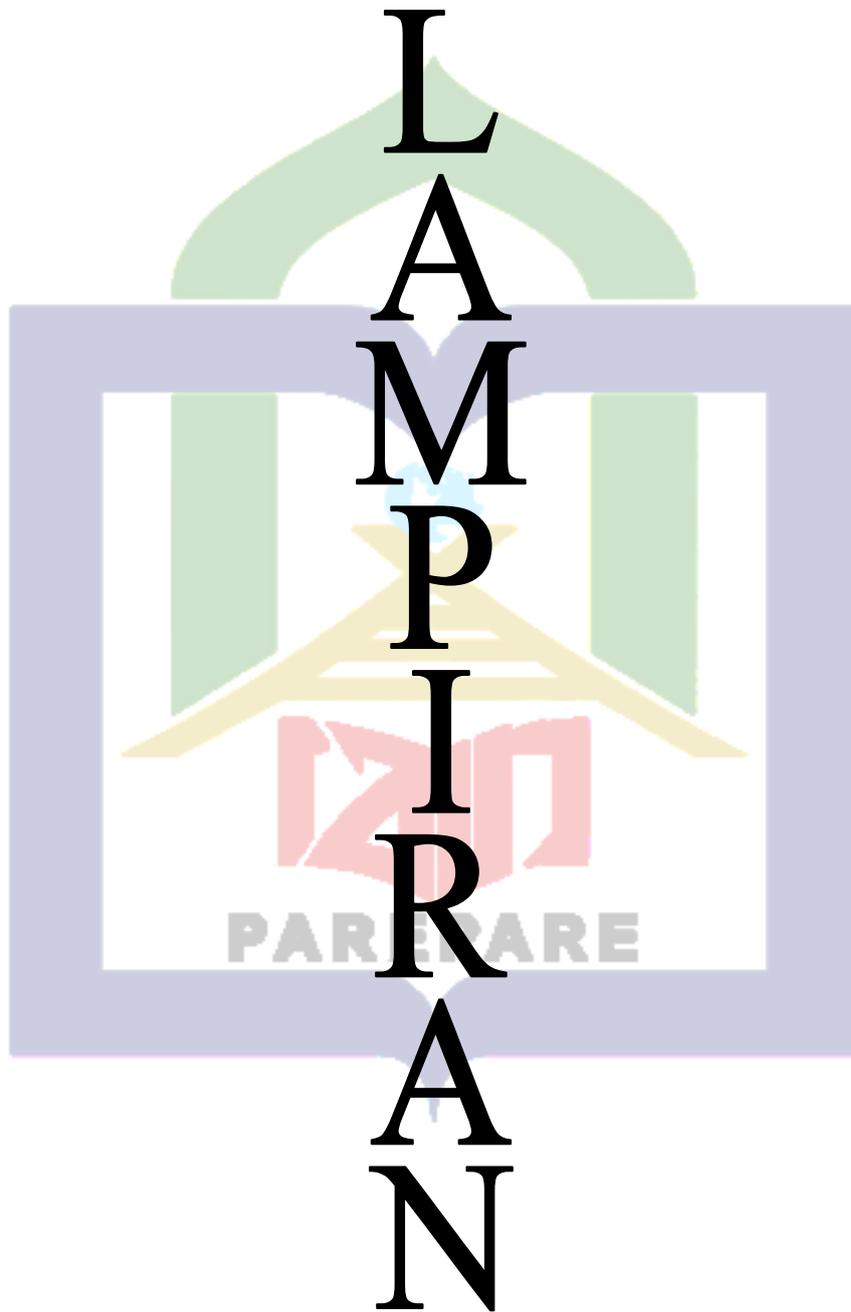


DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, Imam Tolkhah dan Ahmad, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2013, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunaryo, Ahmad, 2007, *Panduan Penulisan Tesis dan Desertasi IAIN Walisongo*, Semarang: PPS IAIN Walisongo.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswad, 2007, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan Melalui Manajemen Strategik*, Disertasi, Makassar: UIN Alauddin.
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E., 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2008, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- , 2008, *Imlementasi KTSP: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ciputat Press.
- Sagala, Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: al-Fabeta.
- Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana, 2005, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Suparlan, 2008, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Hikayat Publishing.
- Usman, Moh, Yuser, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswa*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009.
- , *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011.
- Saud, Udin Syaifuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryanto dan Djihad Hisyam. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syahidin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) Dilengkapi dengan Perpres RI No. 65 Th. 2007, No. 58 Th. 2006, Kepmendiknas No. 057 dan 056 Th. 2007, Permendiknas No. 42,32,18,16 Th. 2007, dan No. 7 Th. 2006. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Yamin, Martis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- . *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Wibowo, Agus dan Harmin. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



Lampiran 1

Surat Ijin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 252 /In.39.8/PP.00.9/07/2020 Parepare, 7 Juli 2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth. Bapak Bupati Barru
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(KESBANGPOL)

Di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

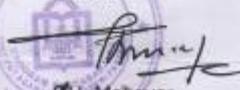
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : AHMAD HENDRA
NIM : 18.0211.022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Barru.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli Tahun 2020 Sampai Selesai.

Sehubungan Dengan Hal Tersebut Diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

A.n. Rektor,
Direktur,

A.n. Mahsyar.





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII
BARRU, PAREPARE, SIDRAP

Jalan Jenderal Sudirman No. 123 Parepare, Kode Pos 91125
Telpon. 081342561901/08114111132 email: cabdiswil8@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 867 / 1965 -CD.WILVIII/DISDIK

"Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Barru"

Yang Bertanda tangan dibawah ini, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII, menerangkan bahwa :

- Nama : AHMAD HENDRA
- NIM : 18.0211.022
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kami tidak keberatan memberikan izin penelitian di SMA Negeri Se-Kabupaten Barru, mulai Tanggal 13 Juli s.d Selesai dengan mendahului laporan ke sekolah dan hasil Penelitian setelah selesai dilaporkan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Juli 2020

KASI SMA & FASILITAS PAUD, DIKMAS & PT
CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH VIII,



AMIRUDDIN, S. Sos

Pangkat : Penata

NIP : 19640802 198903 1 018

Lampiran 2

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DR. H. MAOBUL ARIB, M. AG.
Nip : 19680710 200501 1 006
Jabatan : KEPALA SEKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KAN
Tempat Tugas : KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
Alamat : TAKKALASI, BARRU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.0211.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, // November 2020

Informan, -



NIP: 19680710 200501 1 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Murwan S. Pd. I. M. M
Nip : 19720305 199803 1 003
Jabatan : Ketua Potjawas
Tempat Tugas : Kantor Kementerian Agama
Alamat : Jl H. M. Saleh Lawa No 28

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

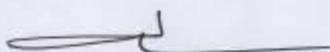
Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.0211.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, // November 2020

Informan, -



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamaluddin, S.Pd.I
Nip : 19710530 201101 1002
Jabatan : Ketua MGMP SMA Negeri Kabupaten Barru
Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 1 Barru
Alamat : JLN. ABD. KARIM. BARRU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.0211.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 11 November 2020

Informan,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamaluddin, S.Pd.I
 Nip : 19710530 20011 01 1002
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 1 Barru
 Alamat : Jln. Abd. Karim. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
 NIM : 18.0211.022
 Program Studi : PAI Berbasis IT
 Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 11 November 2020

Informan, -



Jamaluddin, S.Pd.I
 NIP: 1971 05 30 2001 01 1002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sabaruddin, S.Pd.I
Nip : 19840818 201903 1 011
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 4 Barru
Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.0211.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 17 November 2020

Informan



Sabaruddin, S.Pd.I
NIP: 19840818 201903 1 011

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Radiah, S.Pd.I
 Nip : 197102082007012016
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 5 Barru
 Alamat : TANJATE ^{ELAU} ~~ELAU~~, BARRU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

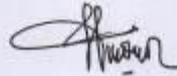
Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
 NIM : 18.0211.022
 Program Studi : PAI Berbasis IT
 Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 19 November 2020

Informan, -



Sitti Radiah, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurniati, S.Ag
 Nip : 19740416 201406 2 001
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 5 Barru
 Alamat : *TANETE RIJAJA, BARRU*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
 NIM : 18.0211.022
 Program Studi : PAI Berbasis IT
 Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul “ Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 17 November 2020

Informan, -



Kurniati, S. Ag
 NIP: 19740416 201406 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Suhra
Nip : 17630509 198412 2 009
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Tempat Tugas : UPT SMA Negeri 6 Barru
Alamat : BTN ANBARO, BARRU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.0211.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 17 November 2020

Informan, -



Dra. Suhra
NIP: 17630509 198412 2 009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MAJDA
 NIP KBLAS : XI 115 5
 Jabatan : SISWI SMAN 1B BARRU
 Tempat Tugas :
 Alamat : TOMPO, BARRU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
 NIM : 18.0211.022
 Program Studi : PAI Berbasis IT
 Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 4 November 2020

Informan, -


 MAJDA

 NIP 

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ISWANDI
 Nip kelas : XII MIA 1
 Jabatan : SISWA SMA N 5 BARRU
 Tempat Tugas :
 Alamat : JALANU, TANTE RIAJA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

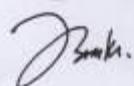
Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
 NIM : 18.0211.022
 Program Studi : PAI Berbasis IT
 Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, // November 2020

Informan,


 ISWANDI

NIP

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JESLINA
Nip : XII MIA 3
Jabatan : SISWI SMA N S BARU
Tempat Tugas :
Alamat : ALUJJANG , TANETS RIJA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Hendra, S.Pd.I
NIM : 18.021.022
Program Studi : PAI Berbasis IT
Mahasiswa : Pasca Sarjana IAIN Parepare

Telah melakukan wawancara dengan saya tentang penelitian Tesis yang berjudul " Optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Barru, 13 November 2020

Informan,



JESLINA

NIP.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

b. Identitas Informan

Nama :

Nip :

Jabatan :

Tempat Tugas :

Alamat :

c. Pertanyaan Wawancara

- a. Bagaimana Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Barru?
 - A. Bagaimana Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Yang Diajarnya?
 - B. Bagaimana Perancangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Peserta Didik?
 - C. Bagaimana Aktialisasi/Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Khususnya Disuasana Pandemi Sekarang Ini?
 - D. Bagaimana Cara Guru Dalam Mengevaluasi Peserta Didik Dalam Hasil Belajar Mereka, Termasuk Dalam Suasana Pandemi Sekarang Ini?
 - E. Bagaimana Kiat-Kiat Guru Dalam Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya?
- b. Bagaimana Bentuk-Bentuk Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Barru?

- 
- A. Bagaimana Optmalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memahami Peserta Didiknya?
- B. Bagaimana Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merancang Pembelajaran Untuk Peserta Didiknya?
- C. Bagaimana Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengaktualisasikan Pembelajarannya?
- D. Bagaimana Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengevaluasi Peserta Didik Dalam Hasil Belajar Mereka?
- E. Bagaimana Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya?
- c. Bagaimana Dampak Dari Penerapan Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Barru Serta Bagaimana Solusinya?
- d. Bagaimana Kekuatan Dan Kelemahan Dari Penerapan Optimalisasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Barru?

Lampiran 4

Dokumentasi Wawancara



Papan Nama UPT SMA Negeri 1



Papan Nama UPT SMA Negeri 2 Barru



Papan Nama UPT SMA Negeri 3



Papan Nama UPT SMA Negeri 4



Papan Nama UPT SMA Negeri 5 Barru



Papan Nama UPT SMA Negeri 6 Barru Sementara Tertutup Spanduk Selamat Datang



Wawancara Dengan Kepala Seksi Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru Bapak Dr. H. Maqbul Arib, M.Ag.



Wawancara Dengan Ketua Pokjawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barru Bapak: Marwan, S.Pd.I..M.M



Wawancara Dengan Ketua MGMP
PAI Tingkat SMA Kabupaten Barru
Bapak: Jamaluddin, S.Pd.I



Wawancara Dengan Guru PAI SMA Negeri
1 Barru Bapak: Jamaluddin, S.Pd.I



Wawancara Dengan Guru PAI SMA
Negeri 4 Barru Bapak: Sabaruddin, S.Pd.I



Wawancara Dengan Guru PAI SMA
Negeri 5 Barru



Wawancara Dengan Guru PAI SMA Negeri 5 Barru Ibu: Kurniati, S.Ag.



Wawancara Dengan Guru PAI SMA Negeri 5 Barru Ibu: Sitti Radiah, S.Pd.I



Wawancara Dengan Guru PAI SMA Negeri 6 Barru Ibu: Dra. Suhra



Wawancara Dengan Siswi SMA Negeri 5 Barru Atas Nama: Jeslina



Wawancara Dengan Siswa SMA
Negeri 5 Barru Atas Nama: Iswandi



Wawancara Dengan Siswi SMA
Negeri 1 Barru Atas Nama: Majda



Lampiran 5

Format BDR (Belajar Dari Rumah) Masa Pandemi Covid-19



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 2 BARRU**

Alamat : Jl. Paccekke No. 8 Mangkoso Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru Kode Pos : 90752

**JURNAL PEKANAN PEMBELAJARAN GURU DARI RUMAH
MASA PANDEMIK COVID - 19
TAHUN 2020**

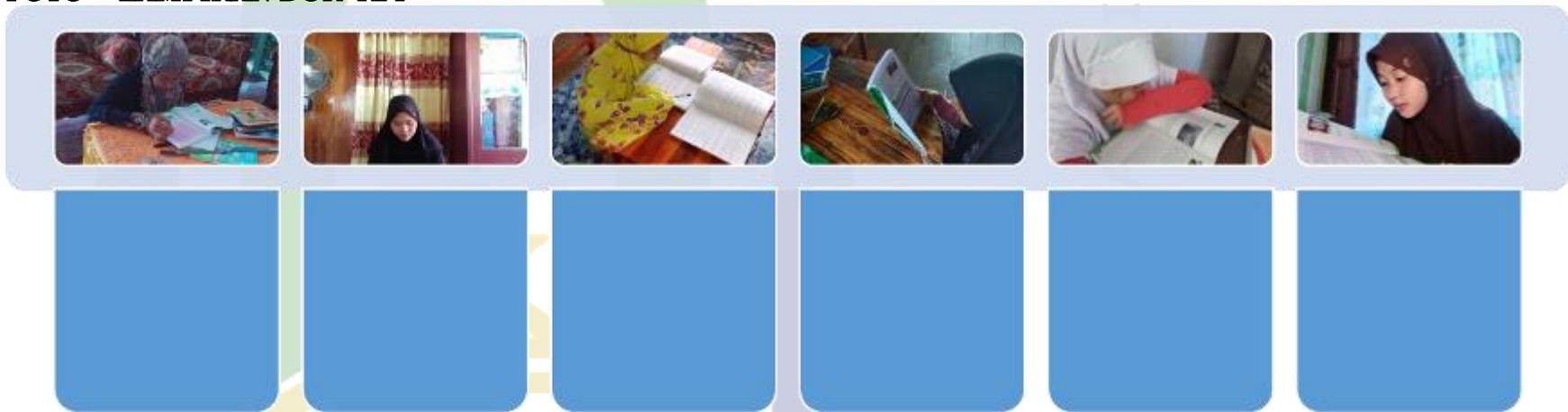
Nama UPT Satuan Pendidikan : **UPT SMA NEGERI 2 BARRU**
Nama Guru / NIP : **AHMAD HENDRA, S.Pd.I**
Mata Pelajaran : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jabatan/Tugas Tambahan : **GURU MATA PELAJARAN**
Jumlah Jam Mengajar : **21 JAM**



No.	Hari / Tanggal	Kelas/ Tempat	Materi /Bahan yang diajarkan / KD	Bentuk Kegiatan yang dilakukan	Jumlah Jam	Keadaan Peserta didik				Paraf Kepsek/ waka Kur.
						Ha dir	Sa kit	Ijin	T. Ket	
2	SELASA /18-08-2020	XI IPA 1	Pentingnya memiliki sifat jujur.	Mendemonstrasikan hadits riwayat muslim.	2 JAM	30				
	SELASA /18-08-2020	XI IPA 2	Pentingnya memiliki sifat jujur.	Mendemonstrasikan hadits riwayat muslim.	2 JAM	26				
	SELASA /18-08-2020	XI IPS 3	Pentingnya memiliki sifat jujur	Mendemonstrasikan hadits riwayat muslim.	1 JAM	19				
3	RABU/ 19-08-2020	XI IPA 3	Pentingnya memiliki sifat jujur.	Mendemonstrasikan hadits riwayat muslim.	2 JAM	28				
5	SABTU/ 22-08-2020	XI IPA 2	Pentingnya memiliki sifat jujur.	Menguraikan macam-macam kejujuran.	1 JAM	25				

SABTU/ 22-08- 2020	XI IPA 1	Pentingnya memiliki sifat jujur	Menguraikan macam-macam kejujuran.	1 JAM	31				
SABTU/ 22-08- 2020	XI IPA 4	Pentingnya memiliki sifat jujur	Mendemonstrasikan hadits riwayat muslim dan Menguraikan macam-macam kejujuran.	3 JAM	26				
Jumlah									

FOTO & LAMPIRAN DOK. RPP:



Catatan Hasil verifikasi Kepala sekolah :

Kepala UPT SMAN 2 BARRU

YAKUB, S.Pd.,M.Pd
NIP: 19621231 198601 1 004

Mangkoso, 22 Agustus 2020

Guru Mata Pelajaran,

AHMAD HENDRA,S.Pd.I
NIP.

Catatan :

- Format ini diisi kegiatan BDR yang dilakukan guru per pekan mulai tgl 13 Juli 2020
- Soft file dapat dikirim ke pengawas Pembina atau dalam bentuk hardcopy yang akan diverifikasi oleh pengawas pembina masing masing terkait pembayaran TPG dan TPP

Lampiran 6

Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : Ahmad Hendra, S.Pd.I
- b. Tempat Tanggal Lahir : Bajoe, 16 April 1989
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pekerjaan : Guru
- e. Alamat : Mangkoso, Kabupaten Barru, / Bajoe, Kabupaten Bone

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : H. Tiro
 - Ibu : Hj. Simbang (Alm)
- b. Mertua
 - Ayah Mertua : Drs. H. A. Anwar Saenong, M.A.,M.Si
 - Ibu Mertua : Mannawiyah
- c. Istri : A. Mujibah Ainul Khaera, S. Sy
- d. Anak : 1. Ahmad Khairil Anwar Patiroi
2. Fatimah Dwi Khaera

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD 4/82 Rompe 2002

- b. Idadiyah Kampus 1 PonPes DDI Mangkoso 2002/2003
- b. Mts Pa DDI Mangkoso Tahun 2003/2006
- c. MA Pa DDI Mangkoso Tahun 2006/2009
- d. S1. STAI DDI Mangkoso Tahun 2009/2014
- e. Pendidikan Tinggi Kader Ulama (Ma'had Dirasatil Islamiyah Al-Aly Darud Da'wah Wal- Irsyad Mangkoso) tahun 2013/2017 atau 1435 H/1439 H.

4. RIWAYAT ORGANISASI

- a. HMI DIPO
- b. PMII
- c. ANSHOR
- d. HIPDAD (Himpunan Pemuda DDI)
- e. Koordinator Pendidikan dan Kader (Senat Mahasiswa DDI)
- f. RAIS/Ketua DEMA (Dewan Mahasantri) Mah'had Aly DDI Mangkoso
- g. Ketua Cabang IMDI (Ikatan Mahasiswa DDI) Kab. Barru

